

**TANFIDZ KEPUTUSAN
MUKTAMAR NASYIATUL AISYIAH KE XIII
YOGYAKARTA, 25-28 AGUSTUS 2016**



**"GERAKAN PEREMPUAN MUDA BERKEMAJUAN
UNTUK KEMANDIRIAN BANGSA"**

TANFIDZ KEPUTUSAN
MUKTAMAR NASYIATUL AISYIYAH KE XIII

Nomor : 01/SK/PPNA/X/2016

Diterbitkan oleh
Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah
Untuk kalangan sendiri
Sebagai sarana komunikasi organisasi

Penanggungjawab:
Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah
Periode 2016-2020

Dicetak oleh Gramasurya
Jl. Pendidikan No. 88 Sonosewu Yogyakarta
(0274) 377102, Email : gramasurya@gmail.com

PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamiin, Tanfidz Keputusan Mukhtamar Nasyiatul Aisyiyah ke XIII dapat terselesaikan. Sebagaimana harapan seluruh anggota maupun simpatisan Nasyiatul Aisyiyah, bahwa Mukhtamar Nasyiatul Aisyiyah telah berlangsung dengan sukses. Selain sukses karena semarak Mukhtamar dapat dirasakan oleh masyarakat terutama masyarakat Yogyakarta, Mukhtamar tersebut juga telah menghasilkan keputusan-keputusan berupa Keputusan pemikiran dan kajian Nasyiatul Aisyiyah baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Seluruh keputusan Mukhtamar ke XIII tersebut tertuang dalam buku ini. Dengan harapan dapat menjadi rujukan dan orientasi gerakan Nasyiatul Aisyiyah periode 2016-2020 di seluruh level pimpinan.

Wassalaam
Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah 2016-2020



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| SK PP Nasyiatul Aisyiyah tentang Tanfidz Keputusan Muktamar Nasyiatul Aisyiyah ke XIII | 1 |
| Instruksi Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah | 3 |
| SK Pengesahan Susunan Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah Periode 2016-2020 | 5 |
| Lampiran 1 Keputusan Muktamar Nasyiatul Aisyiyah ke XIII tentang Kebijakan Program Nasyiatul Aisyiyah Periode 2016 - 2020..... | 10 |
| Lampiran 2 Keputusan Muktamar Nasyiatul Aisyiyah ke XIII tentang Penceramatan AD ART | 66 |
| Lampiran 3 Keputusan Muktamar Nasyiatul Aisyiyah ke XIII Aksi dan Rekomendasi Nasyiatul Aisyiyah Terhadap Isu-Isu Aktual | 68 |
| SUPLEMEN: Transkrip Pidato Muktamar Nasyiatul Aisyiyah Ke XIII..... | 72 |



**KEPUTUSAN
PIMPINAN PUSAT NASYIATUL AISYIYAH
NOMOR : 01/SK/PPNA/X/2016**

**TENTANG
TANFIDZ MUKTAMAR XIII NASYIATUL AISYIYAH**

Bismillahirrohmanirrohiim

Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, setelah :

- Memperhatikan : Keputusan Mukhtamar Nasyiatul Aisyiyah ke XIII yang berlangsung pada tanggal 23 - 25 Dzulqadah 1437 H bertepatan dengan 26 - 28 Agustus 2016 M.
- Menimbang : Bahwa keputusan Mukhtamar XIII Nasyiatul Aisyiyah telah diambil secara sah sesuai ketentuan yang telah diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nasyiatul Aisyiyah.
- Mengingat : 1. Anggaran Dasar Nasyiatul Aisyiyah Bab VI Pasal 13.
2. Anggaran Rumah Tangga Nasyiatul Aisyiyah Bab VIII Pasal 48.
3. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 221/KEP/I.0/B/2016 tentang Pengesahan Keputusan Mukhtamar XIII Nasyiatul Aisyiyah.

MEMUTUSKAN


- Menetapkan : Keputusan Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah tentang Tanfidz Keputusan Mukhtamar XIII Nasyiatul Aisyiyah.
- PERTAMA : Mengesahkan Tanfidz Keputusan Mukhtamar XIII Nasyiatul Aisyiyah.
- KEDUA : Tanfidz Keputusan Mukhtamar XIII Nasyiatul Aisyiyah tersebut sebagai pedoman dan rujukan dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan kegiatan.
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal diputuskan.

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal, 29 Dzulhijjah 1438 H
01 Oktober 2016 M

PIMPINAN PUSAT NASYIATUL AISYIYAH



Diyah Puspitarini, S.Pd., M. Pd.
Ketua Umum



Ariati Dina Puspitasari, S.Si., M.Pd.
Sekretaris Umum



SURAT INSTRUKSI
No. 01-INS/PPNA-01/2016

TENTANG:
PELAKSANAAN TANFIDZ KEPUTUSAN
MUKTAMAR NASYIATUL AISYIYAH KE XIII
Yogyakarta, 25-28 Agustus 2016

BISMILLAHIRROHMAANIRROHIM

Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah setelah:

- Menimbang : Bahwa dalam rangka pelaksanaan Keputusan Pimpinan Pusat Nasyiatul nomor 01/SK/PPNA/X/2016 tentang Tanfidz Keputusan Mukhtamar Nasyiatul Aisyiyah ke XIII maka perlu mengeluarkan instruksi pelaksanaannya;
- Mengingat : 1. Anggaran Dasar Nasyiatul Aisyiyah Pasal IV Pasal 13
2. Anggaran Rumah Tangga Nasyiatul Aisyiyah Pasal 27, 28,29

MENGINSTRUKSIKAN:

Kepada seluruh Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah di setiap tingkat kepemimpinan se-Indonesia, untuk:

1. Melaksanakan Keputusan Mukhtamar Nasyiatul Aisyiyah ke XIII yang telah ditanfidzkan oleh Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah dengan Surat Keputusan nomor 01/SK/PPNA/2016 sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

2. Memberikan bimbingan, petunjuk, melakukan koordinasi dan monitoring terhadap pelaksanaan instruksi ini serta melaporkan Keputusannya, sesuai dengan jalur hierarchis masing-masing yang telah ditentukan.
3. Melaksanakan instruksi ini dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab mulai tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Yogyakarta

Pada tanggal : 29 Muharram 1438 H

30 Oktober 2016 M

PIMPINAN PUSAT NASYIATUL AISYIYAH



Diyah Puspitarini, S.Pd., M. Pd.

Ketua Umum



Ariati Dina Puspitasari, S.Si., M.Pd.

Sekretaris Umum



**KEPUTUSAN
PIMPINAN PUSAT NASYIATUL AISIYIAH
NOMOR: 02/SK/PPNA/X/2016**

**TENTANG
PENGANGKATAN PIMPINAN PUSAT NASYIATUL AISIYIAH
PERIODE 2016 - 2020**

Bismilahirrahmanirrahiim

Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah, setelah:

- Memperhatikan : 1. Keputusan Mukhtamar Nasyyiatul Aisyiyah ke XIII yang berlangsung pada tanggal 22-25 Dzulqadah 1437 H bertepatan 25 - 28 Agustus 2016 M.
2. Keputusan rapat Formatur tanggal 28 Agustus 2016, 18 September 2016, 9 Oktober 2016 dan 23 Oktober 2016
- Menimbang : 1. Bahwa untuk ketertiban dan kelancaran pelaksanaan keputusan Mukhtamar XIII Nasyyiatul Aisyiyah maka dipandang perlu menyusun formasi Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah periode 2016 - 2020.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran keputusan ini dipandang mampu menjadi Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah periode 2016 - 2020.
3. Bahwa untuk kepentingan tersebut diatas perlu ditetapkan dengan keputusan Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah.



- Mengingat : 1. Anggaran Dasar Nasyiatul Aisyiyah Bab IV pasal 13.
2. Anggaran Rumah Tangga Nasyiatul Aisyiyah Pasal 27, 28, 29.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT NASYIATUL AISYIYAH TENTANG PENGANGKATAN PIMPINAN PUSAT NASYIATUL AISYIYAH PERIODE 2016 - 2020.

PERTAMA : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran keputusan ini sebagai Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah periode 2016 - 2020.

KEDUA : Keputusan ini akan diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanah.

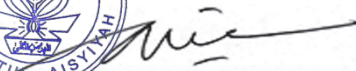
KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan ditinjau kembali.

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal, 29 Muharram 1438 H
30 Oktober 2016M

PIMPINAN PUSAT NASYIATUL AISYIYAH



Diyah Puspitarini, S.Pd., M. Pd.
Ketua Umum



Ariati Dina Puspitasari, S.Si., M.Pd.
Sekretaris Umum

MENETAPKAN : LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN PIMPINAN
PUSAT NASYIATUL AISYIYAH
NOMER : 02/SK/PPNA/X/2016
TENTANG : PENGANGKATAN ANGGOTA PIMPINAN PUSAT
NASYIATUL AISYIYAH PERIODE 2016 - 2020

**STRUKTUR
PIMPINAN PUSAT NASYIATUL AISYIYAH
PERIODE 2016 – 2020**

Ketua Umum : Diyah Puspitarini, M. Pd
Ketua Bidang Organisasi : Nurlia Dian Paramita, S.IP, M.A.
Ketua Bidang Perkaderan : Norma Sari, S.H., M.Hum
Ketua Bidang Keislaman : Anisia Kumala, Lc., M. Psi.
Ketua Bidang Kemasyarakatan : Khotimun Sutanti, S.E.
Ketua Bidang Pendidikan : Husnul Khotimah, S.H.I, S.Psi, M.Sc
Ketua Bidang Ekonomi : Alfia Nuriska, S. Kom.

Sekretaris Umum : Ariati Dina Puspitasari, S.Si, M.Pd.
Sekretaris I : Subekti, S.Pd
Sekretaris II : Fatma Wulandari, S.T., M.Eng.
Sekretaris III : Ni'matul Azizah, S.TP

Bendahara Umum : Elyusra Muallimin. S.Psi
Bendahara I : Rifa'atul Mahmudah, S.E
Bendahara II : Nur Wahidatul Muflihah, S.E.I
Bendahara III : Alia Lulu' Khusniati, S. Pd.

Departemen Organisasi

Ketua : Hafizhotu Diyanah, S. S.T
Sekretaris : Siti Rufiah Padijaya, S.Sos.I
Anggota : Rahma Heriyani Nizami, S.E.Sy.
Esti Priyantini, M. Pd
Kurnia Zawal Yusuf, S. Psi
Ranita Rope, S.P., M.Sc
Windarti, S.S



Departemen Kerjasama dan Hubungan luar Negeri

Ketua : Rinrin Marlia Azhari, S.Sos.I
Sekretaris : Nurmelinda Lestari, S.E.I
Anggota : Arum Dwi H, S. Pd
: Herlina Rahmawati, S.I.P
: Rosi Siti Rahmawati, S.Psi.

Departemen Kader

Ketua : Erna Widiyaningrum, S. Pd.AUD
Sekretaris : Yanu Milanti
Anggota : Betta Anggraeni Dwi Erkasi, S. E.I
: Lesti Kaslati Siregar, S.Pd
: Muntazimah Nasution, M.Pd
: Rohmah Wijayanti, S.Si
: Bening Prawitasari, S.Keb
: Umi Nahari

Departemen Dakwah

Ketua : Elisa Kurnia Dewi, S.Psi, M.Si
Sekretaris : Kurniati Pamungkas, S. Farm.Apt
Anggota : Siti Majidah, Lc., M.A
: Siti Zuhriyatun Nurohmah, S.Pd
: Isye Istiqomah
: Nur Arina Hidayati, S. Pd., M. Sc
: Dewi Efrilia Handayani

Departemen Pendidikan dan Penelitian

Ketua : Risni Julaeni Yuhan, M. Si
Sekretaris : Dini Wakhidati, M.I.Kom.
Anggota : Emi Rahmawati S.T
: Hanifa Kasih Surahman
: Fauzah Romadhon Khomsah, S.S
: Ana Utami Zaenal, M.K.M.
: Iwin Daud, M. Pd
: Multi

Departemen Sosial

Ketua : Dede Dwi Kurniasih
Sekretaris : Uswatun Hasanah, S.H
Anggota : Lisma Dyawati Fuaida, M. Si
: Intan Lis Utami, S.E
: Kharisatun Rosyidah
: Jirhas Rani, S. Psi
: Hernawati Syam, S.Psi

Departemen Kominmas

Ketua : Nina Siti Rosyidah, S. Pd. I
Sekretaris : Faizah, M. Kom
Anggota : Turi Handayani, S.P
: Susana, S.I.Kom
: Fauziah Mona Atalina, S.Ked
: Iik Fikriyani, S.I.Kom

Departemen Ekonomi

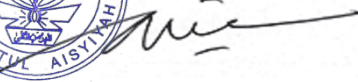
Ketua : Dyah Pikanthi Diwanti, SE, MM
Sekretaris : Yunawati, S.Sos.I
Anggota : Daniati Rahmah, S.Si
: Fina Affiany, A.Md
: Maulinda, S.IP
: Lia Kharisma, S.Keb
: Nurani Indah Pratiwi, S. Farm.Apt

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal, 29 Muharram 1438 H
30 Oktober 2016 M

PIMPINAN PUSAT NASYIATUL AISYIYAH



Diyah Puspitarini, S.Pd., M. Pd.
Ketua Umum



Ariati Dina Puspitasari, S.Si., M.Pd.
Sekretaris Umum

LAMPIRAN 1

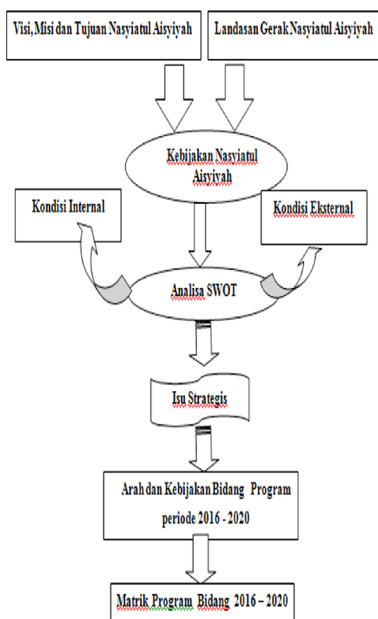
Keputusan Mukhtamar Nasyiatul Aisyiyah ke XIII

KEBIJAKAN PROGRAM NASYIATUL AISYIYAH PERIODE 2016 – 2020

I. MUQODIMAH

A. Alur Logika Penyusunan Kebijakan

SKEMA MEKANISME PENYUSUNAN
RENCANA STRATEGIS NASYIATUL AISYIYAH PERIODE 2016-2020



B. Spirit Kehidupan Nasyiatul Aisyiyah

Nasyiatul Aisyiyah pada Mukhtamar XIII telah berusia 85 tahun menurut kalender masehi. Usia yang tentunya tidak muda lagi, namun masih akan terus menghadapi berbagai problematika perempuan dan anak khususnya, serta umat dan bangsa pada umumnya yang terus bergulir sesuai dengan jamannya. Nasyiah lahir pada situasi ketika perempuan masih didiskriminasikan menjadi warga kelas dua; anak-anak perempuan belum

banyak mendapatkan kesempatan bersekolah maupun belajar agama; perempuan belum dapat menjalankan ibadah seperti sholat berjamaah di masjid dengan bebas; dan kondisi sosial masyarakat masih mengidentikan perempuan dengan sumur, pupur, dapur dan kasur serta *wedok iku suwargo nunut neraka katut* (perempuan itu surga ikut neraka juga ikut).

Nasyiah lahir dengan keberanian para kadernya untuk memberdayakan perempuan. Dibawah bimbingan bapak Sumodirjo, salah tokoh Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta, kelompok remaja perempuan yang bersekolah di *Standart School* Muhammadiyah berkumpul dalam wadah Siswa Praja Wanita (SPW). Para remaja putri yang berkumpul dalam SPW, yang menggunakan jam diluar sekolah ini, belajar tidak hanya materi keagamaan sebagaimana didapatkan di Standart School yang merupakan sekolah Muhammadiyah pertama pada tahun 1918. Para remaja putri ini juga belajar ketrampilan keluarga, menjahit, memasak dan pidato (Setiawati, 1985). Para remaja putri ini pun belajar tentang kepemimpinan dan membangun solidaritas dalam kelompok tersebut mengingat apa yang mereka lakukan adalah hal yang tidak lazim dilakukan anak perempuan pada zamannya (Syamsiyatun, 2006). Para remaja ini aktif tidak semata-mata karena dukungan Muhammadiyah sebagai organisasi induk, tetapi juga leadership dan integritas para kader Nasyiah yang berani keluar dari pakem masyarakat pada masa tersebut.

Beberapa gebrakan gerakan SPW bersama dengan Sapa Tresna banyak dianggap tidak lazim pada awal berdirinya. Misalnya para kader SPW membantu menggalang dana untuk memelihara anak yatim, memberi bantuan makanan, menyediakan pengungsian ketika terjadi letusan gunung Kelud pada tahun 1918 dibawah satu atap Penolong Kesengsaraan Umat yang digawangi Muhammadiyah (Nakamura, 1983). Pada tahun 1938, SPW mendirikan perpustakaan kecil yang menjadi sumber akses informasi dan mendidik para kadernya pada masa kebanyakan remaja putri terbatas akses informasinya terhadap pendidikan (Syamsiyatun, 2006). SPW juga berpartisipasi aktif mendirikan musholla perempuan agar para perempuan dapat beribadah sebagaimana laki-laki. Dalam praktik sholat berjamaah, para remaja putri ini tidaklah semata-mata belajar sholat, tetapi juga belajar bagaimana mengatur waktu, belajar berceramah, dan berinterakis dengan anggota SPW lainnya.

Nasyiah sejak awal juga memperhatikan pendidikan kadernya dengan membentuk sekolah-sekolah berdasarkan usia. Inisiatif SPW untuk



melakukan pendidikan terhadap kadernya juga ditunjukkan dengan berdirinya sekolah remaja putri berdasarkan usia Jamiatul Athfal (7-10 tahun), Tajmilul akhlak (10-15 tahun), Tholabus saadah (15-18 tahun). Pada kelompok Jamiatul athfal pertemuan diadakan dua kali dalam seminggu dengan aktivitas membaca Al-Quran, menyanyi, kerajinan tangan, serta olah raga. Pada kelompok Tajmilul Akhlak, pertemuan diadakan setiap hari Jumat dan membahas tentang menjadi pribadi yang mandiri, isu-isu aktual lainnya, latihan berpidato, serta ketrampilan ringan lainnya seperti memasak, merajut, dan menjahit. Pada kelompok ketiga, Tholabus Saadah, aktivitas yang dilakukan utamanya adalah berkaitan dengan hukum keluarga, membangun keluarga sakinah, belajar berceramah, serta administrasi organisasi (Syamsiyatun, 2006)

Spirit dasar Nasyiah pada awal berdirinya adalah memberdayakan perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama terhadap akses keagamaan serta akses sosial lainnya seperti pendidikan. Kata-kata dalam syair mars Nasyiah “bekerja digemari” benar-benar diaktualisasikan walaupun dalam bentuk aktivitas sederhana, namun memberikan proses pendidikan kepada perempuan dengan penuh makna. Gerakan inisiatif untuk memberikan solusi terhadap persoalan pada masanya menjadi kata kunci dalam setiap masa perjuangan Nasyiah.

II. CAPAIAN NASYIATUL AISYIYAH (TONGGAK KEBERHASILAN NASYIATUL AISYIYAH DI INDONESIA)

Sepanjang usianya yang telah 88 tahun berdasar kalender hijriyah, Nasyiah telah memberikan kontribusi besar pada akselerasi pembangunan bangsa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan anak. Hal ini karena jaringan yang dimiliki merata diseluruh Indonesia, dengan pimpinan wilayah, daerah, cabang dan ranting adalah struktur mapan yang tentu saja menjadi potensi yang strategis untuk menjadi pintu informasi, membukakan anggota Nasyiah terhadap akses pendidikan, kesehatan, dan isu-isu sosial lainnya.

Berikut ini di antara capaian Nasyiatul Aisyiyah dari zaman ke zaman, pembagian periode ini bukan mencerminkan perodesasi kepemimpinan, tetapi lebih kepada kesamaan capaian dan tantangan :

A. Periode 1919 – 1930: Siswo Proyo Wanito

Pada masa-masa ini Nasyiatul Aisyiyah adalah gerakan remaja putri Islam yang berusia 7 – 18 tahun. Gerakan-gerakan yang dilakukan berorientasi pada mendorong aktifitas perempuan muda di masyarakat atau ruang public. Di antara capaian pentingnya adalah :

1. Menggerakkan kegiatan keagamaan di ruang publik, seperti shalat jamaah dan peringatan hari besar Islam (PHBI);
2. Menggiatkan pendidikan non formal bagi remaja putri, seperti sekolah agama putri yang mengintegrasikan pelajaran umum didalamnya, TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA), dan menerbitkan buku untuk TK;
3. Menggiatkan *fundraising* kreatif dalam bentuk tabungan infaq bagi anak TK ABA dan mendirikan koperasi.

B. Periode 1930 – 1959: Nasyiatul Aisyiyah sebagai Bagian Aisyiyah

Pada masa ini, Siswo Proyo Wanito dirubah namanya dalam bahasa Arab dengan nama Nasyiatul Aisyiyah dan menjadi bagian struktur Aisyiyah. Capaian periode ini antara lain:

1. Diciptakannya simbol padi bersinar dan lagu Mars Nasyiatul Aisyiyah
2. Meningkatkan gerakan kegiatan keagamaan di ruang publik secara lebih luas, seperti tabligh keliling dari kampung ke kampung, iuran kurban idul adha, dan pawai syiar agama di jalan-jalan yang ramai.
3. Meningkatkan gerakan pendidikan non formal; pada masa ini sekolah agama putri di periode sebelumnya tetap dilanjutkan dengan menambah muatan pengetahuan umum yang lebih banyak seperti psikologi, sosiologi, administrasi, dsb. Ada juga kursus musik.
4. Menggerakkan kaderisasi dengan membuat kelompok kader militan yang dinamakan Persatuan Pembantu Tenaga Nasyiah yang dididik menjadi calon pimpinan.
5. Pendataan anggota secara lebih sistematis

C. Periode 1960 – 1980: Nasyiatul Aisyiyah sebagai Organisasi Otonom

Masa ini diawali dengan berbagai persiapan untuk menjadikan Nasyiatul Aisyiyah sebagai organisasi otonom. Hingga kemudian pada tahun 1961 ditetapkan sebagai organisasi otonom oleh Muhammadiyah. Di antara capaian penting selama 20 tahun pada masa itu adalah:



1. Perekrutan siswi sekolah Muhammadiyah (Muallimat) sebagai kader Nasyiah, sehingga setelah mereka lulus dapat menyebarkan Nasyiah ke seluruh Indonesia
2. Menggerakkan kegiatan sosial dengan memperjuangkan peninjauan kembali pernikahan dini (di bawah umur) dan etika praktek pernikahan di budaya Jawa, hak-hak reproduksi perempuan dalam Keluarga Berencana, ketenagakerjaan, kepemimpinan perempuan, *life skill*, dan kewirausahaan.
3. Bergabung bersama elemen lain membendung PKI, dan mendorong rekonsiliasi atau perdamaian politik dengan menampung anak-anak perempuan aktifis Gerwani dalam kegiatan Nasyiatul Aisyiyah,
4. Menata ulang aturan dasar organisasi seperti merubah usia anggota Nasyiah dari usia 7 – 18 tahun menjadi 12 – 35 tahun, dan merumuskan kepribadian Nasyiah

D. Periode 1980 – 2004: Nasyiatul Aisyiyah dan wacana gender

Seiring dengan perkembangan zaman, wacana feminisme dan gender mulai masuk ke Indonesia dan turut mempengaruhi cara pandang Nasyiatul Aisyiyah terhadap masalah perempuan, sehingga isu menikah dan menikah tidak lagi menjadi persyaratan keanggotaan di Nasyiah, Capaian lainnya antara lain:

1. Perubahan ketentuan usia anggota Nasyiah di AD/ART dari 12 – 35 tahun menjadi 17 – 40 tahun (2003)
2. Menggunakan wacana gender dalam melihat isu-isu perempuan dan mengembangkan strategi dakwah muballighat motivator, seperti pengembangan masyarakat melalui pelatihan kewirausahaan, bantuan modal, jaringan bisnis, mendirikan BUANA, kampanye HIV/AIDS dan Napza.
3. Mengubah orientasi politik dengan menggugah kesadaran partisipasi politik perempuan dalam partai politik dan lembaga-lembaga politik lainnya seperti KPU, DPD, Badan Pengawas. Terjadi juga perubahan orientasi pemilihan ketua umum dari berdasarkan keturunan tokoh Muhammadiyah kepada kualitas kapasitas calon
4. Membuka kontak Nasyiatul Aisyiyah dengan lembaga-lembaga internasional, melalui partisipasi kegiatan atau kerja sama program
5. Muktamar X di Solo merupakan Muktamar Mandiri yang pertama kali

E. Periode 2004 – 2008: Nasyyiatul Aisyiyah dalam Proses Demokratisasi

Pada masa ini dorongan dari Luar Negeri dan Dalam Negeri Indonesia untuk melakukan proses demokratisasi di berbagai bidang sangat besar. Sehingga Nasyyiatul Aisyiyah memberanikan diri untuk menyelenggarakan Muktamar mandiri Nasyyiatul Aisyiyah. Capaian lainnya antara lain:

1. Mencanangkan Gerakan “Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan sampai titik 0”, yang mencakup Sosialisasi UUD PKDRT, Pendirian Pusat “Sahabat Keluarga” (*Women Crisis Centre*), kampanye anti Trafiking, Pelatihan Life Skill, Pengembangan BUANA ekonomi dan pendidikan
2. Meluncurkan sarana dakwah media: web site www.nasyiah.or.id, TVRI, dst
3. Mengembangkan program-program kerjasama dengan lembaga Luar Negeri (British Council, TAF, Pemerintah UK, Ausaid, Give To Asia), dan Pemantauan pemilu bersama Jaringan JPPR
4. Pencanangan Gerakan Seribu Ranting

F. Periode 2008 – 2012: Nasyyiatul Aisyiyah dalam gerakan Advokasi

Pada periode ini strategi gerakan Nasyyiatul Aisyiyah mulai dikembangkan ke arah advokasi. Adapun di antara capaiannya antara lain:

1. Mengembangkan Gerakan Seribu Ranting dengan melakukan pendataan Ranting, dan menyusun draft panduan ranting
2. Mengembangkan aturan manajemen organisasi dengan menerbitkan AD/ART yang baru, buku panduan administrasi, aturan tentang lembaga non struktural, dan periodesasi permusyawaratan
3. Merintis Gerakan advokasi dengan menyusun Position Paper HMPA, penyusunan model Kespro di Sekolah, Gerakan membaca bagi perempuan dan anak, dan Pendirian APUNA, Pemantauan pemilihan secara mandiri.
4. Mengembangkan sistem kaderisasi dengan menyusun modul Perkaderan Formal
5. Mengembangkan dakwah Media melalui TV, website, dan Facebook.

G. Periode 2012 – 2016: Nasyyiatul Aisyiyah dalam Pendidikan Profetik untuk Advokasi Ramah Perempuan dan Anak.

Nasyyiatul Aisyiyah periode ini menjadikan pendidikan profetik dan advokasi ramah perempuan dan anak sebagai arah kebijakan program.



Adapun di antara capaiannya antara lain:

1. Menetapkan nilai-nilai profetik sebagai landasan gerakan advokasi ramah perempuan dan anak
2. Mengembangkan sistem organisasi dengan manajemen, database, dan komunikasi organisasi berbasis IT dan menerbitkan buku-buku Panduan PAUD, Panduan Gerakan 1000 Ranting, Panduan Pashmina, SPNA edisi revisi.
3. Menguatkan kapasitas advokasi Nasyiah melalui pelatihan paralegal, Pelatihan Citizen Journalism, Parenting Club, Pelatihan Siaga Bencana dan Pendampingan Trauma Healing Bencana.
4. Massifikasi gerakan advokasi melalui layanan Pashmina, release media dan aksi sebagai respon terhadap isu perempuan dan anak, Desa Sadar Gender, BUANA dan APUNA
5. Mengembangkan struktur organisasi dengan pemekaran PWNA Kaltara dan Papua Barat, Daerah, Cabang dan Ranting baru.

Capaian-capaian tersebut menunjukkan bahwa Nasyiatul Aisyiyah telah banyak melakukan gerakan dan penataan keorganisasian. Karenanya capaian-capaian ini tentunya bukan untuk ditinggalkan tetapi untuk dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut. Adalah suatu hal yang sangat disesalkan, jika capaian-capaian di periode sebelumnya tiba-tiba menghilang tanpa bekas karena tidak ditindaklanjuti kembali.

III. KERANGKA KEBIJAKAN PROGRAM NASYIATUL AISYIAH JANGKA PANJANG

A. Visi dan Misi Nasyiatul Aisyiyah

1. Visi Nasyiatul Aisyiyah

Visi Ideal Nasyiatul Aisyiyah, sesungguhnya adalah Tujuan Nasyiatul Aisyiyah sebagaimana tercantum dalam AD/ART, yaitu *terbentuknya putri Islam yang berarti bagi keluarga, bangsa dan agama menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.*

2. Misi Nasyiatul Aisyiyah

1. Melaksanakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar dalam membina putri Islam yang berarti bagi agama, bangsa dan negara menuju terwujudnya masyarakat yang sebenar-benarnya
2. Melaksanakan pencerahan dan pemberdayaan perempuan menuju masyarakat yang menjunjung tinggi harkat, martabat dan

- nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam
3. Menyelenggarakan amal usaha dan meningkatkan peran Nasyiatul Aisyiyah sebagai pelopor, pelangsunng dan penyempurna perjuangan Muhammadiyah

B. Landasan Gerak Nasyiatul Aisyiyah

Nasyiatul Aisyiyah sebagai gerakan putri Islam dan kader Muhammadiyah dalam melakukan gerakannya berlandaskan kepada:

1. Al-Quran dan Sunnah Rasullulah
2. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
3. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nasyiatul Aisyiyah
4. Asas-asas gerakan Nasyiatul Aisyiyah yakni :

- a. Asas Keislaman.

Bahwa Kebijakan Nasyiatul Aisyiyah dilaksanakan dalam kerangka perwujudan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu wata'ala.

- b. Asas dakwah Islam amar makruf nahi munkar.

Bahwa segala kebijakan yang ditetapkan merupakan pelaksanaan ajaran Islam dengan pendekatan dakwah yang dijiwai dengan semangat pemurnian, pembaharuan, keterbukaan, kritis dan inovatif.

- c. Asas pemberdayaan kader.

Bahwa kebijakan Nasyiatul Aisyiyah dilaksanakan dalam rangka memberikan saluran bagi potensi kader dalam berbagai aspek untuk dikembangkan baik internal Muhammadiyah maupun eksternal.

- d. Asas kemasyarakatan.

Bahwa kebijakan Nasyiatul Aisyiyah diperuntukkan bagi terciptanya kebaikan hidup manusia sesuai dengan esensi, harkat dan kualitasnya sebagai makhluk yang dimuliakan Allah, untuk membawa dan mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alam*).

- e. Asas ketinggian ilmu dan kecakapan.

Bahwa kebijakan Nasyiatul Aisyiyah dilaksanakan sebagai wujud dari optimalisasi fungsi akal/ra'yu yang menjadi kelebihan asasi manusia.



C. Kebijakan Nasyiatul Aisyiyah

Kebijakan adalah ketentuan-ketentuan yang telah disepakati dan ditetapkan oleh Nasyiatul Aisyiyah untuk dijadikan pedoman atau pegangan dan petunjuk untuk setiap usaha dan kegiatan organisasi agar tercapai kelancaran dan keterpaduan dalam upaya mencapai tujuan, misi, dan visi Organisasi. Kebijakan Nasyiatul Aisyiyah yang menjadi acuan dalam penyusunan program Nasyiatul Aisyiyah periode 2016-2020 adalah Cita-cita Nasyiatul Aisyiyah tahun 2020 dan Visi 1 Abad Nasyiatul Aisyiyah

Cita-cita Nasyiatul Aisyiyah tahun 2020

Sebagai kelanjutan dari program jangka panjang yang telah menetapkan prioritas program sejak awal, Nasyiatul Aisyiyah periode 2004-2008 telah mencanangkan cita-cita Nasyiatul Aisyiyah tahun 2020. Pada tahun 2020 diharapkan Nasyiatul Aisyiyah mampu mewujudkan:

1. Kualifikasi kader bangsa dan kader umat yang berpikir terbuka, memiliki etos kerja yang tinggi, istiqomah, dan komitmen yang tinggi terhadap perjuangan dan dakwah Islam amar makruf nahi munkar.
2. Organisasi Nasyiah menjadi organisasi yang profesional, berkembang secara kuantitas sesuai dengan pengembangan dan pemekaran wilayah Indonesia serta memiliki pengaruh terhadap dunia nasional maupun internasional.
3. Berbagai sumber pembelajaran untuk keluarga (*family learning centre*), antara lain berupa lembaga yang memberikan perlindungan dan pendampingan terhadap permasalahan anak dan perempuan

Oleh karena pada tahun 2020 nanti cita-cita Nasyiatul Aisyiyah akan diukur pencapaiannya, maka Nasyiatul Aisyiyah perlu mencanangkan cita-cita untuk masa 15 tahun berikutnya saat Nasyiatul Aisyiyah berusia 1 Abad.

Visi 1 Abad Nasyiatul Aisyiyah:

Pada tahun 2028 Masehi atau 1449 H Nasyiatul Aisyiyah akan berusia 1 abad, sedangkan dalam perhitungan masehi, Nasyiatul Aisyiyah akan mencapai 1 abad pada tahun 2031. Pada usia 1 Abad, Nasyiatul Aisyiyah akan menjadi:

“Putri Islam yang progresif, bermartabat, mendunia dalam menggerakkan peradaban dan komunitas lokal”

D. Analisa SWOT

1. Kondisi Internal Nasyiatul Aisyiyah

Nasyiatul Aisyiyah telah berusia lebih dari 80 tahun, usia yang tergolong tua bagi sebuah organisasi. Dalam menjalankan eksistensi gerakan, nasyiah memiliki kekuatan dan kelemahan dari sisi internal baik sumber daya manusia anggotanya maupun secara institusi atau kelembagaan. Hal tersebut merupakan sebuah aset penting dalam menentukan arah kebijakan dan program nasyiah kedepan. Berikut adalah pembacaan kondisi internal nasyiah:

a. Kapasitas Pimpinan Nasyiah

Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah seluruhnya merupakan kader terpelajar dengan tingkat pendidikan minimum adalah diploma dan separuh lebih bergelar sarjana dengan berbagai keahliannya. Sebagai seorang kader yang memiliki tingkat intelektual tinggi, seharusnya nasyiah menjadi garda depan dalam merespon berbagai permasalahan umat dan bangsa terutama yang berkenaan dengan permasalahan agama dan sosial terutama perempuan dan anak. Namun, hal tersebut belum optimal dilakukan oleh nasyiah di berbagai level kepemimpinan. Budaya diskusi yang ada dalam nasyiah belum diteruskan dalam budaya menulis dan memublish ide nasyiah dalam beberapa permasalahan umat dan bangsa yang telah didiskusikan. Akan lebih parah lagi jika budaya membaca dan diskusi tersebut meluntur dalam diri nasyiah karena disibukkan dengan masalah kepemimpinan sehingga habislah masa kepemimpinan tanpa adanya progresivitas gerakan.

Sebagai kader pembelajar, penting bagi nasyiah untuk menggairahkan kembali budaya membaca, diskusi, menulis dan mempublish hasil karyanya dalam media minimal media yang dimiliki oleh nasyiah pada level tersebut. Sangat penting pula bagi nasyiah untuk menyelenggarakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pimpinan nasyiah baik berupa pelatihan dalam perkaderan formal maupun non formal. Pelatihan ini akan menambah wawasan kader dan memantik semangat untuk memajukan gerakan nasyiah.

b. Komitmen Kaderisasi

Kelebihan lain dari nasyiah adalah dimilikinya kader yang loyal terhadap organisasi, hal tersebut terlihat dari besarnya semangat volunterisme kader.



Namun sayangnya, volunterisme tersebut masih seikhlasnya dalam arti sebagian kader nasyiah cenderung menggunakan waktu luangnya untuk bernasyiah daripada meluangkan waktu untuk nasyiah. Usia produktif kader selain menjadi sebuah kelebihan karena menjadikan mobilitas personal yang tinggi namun juga menjadi kekurangan, dimana kader masih kesulitan untuk menyeimbangkan perannya dalam wilayah domestik (internal diri kader) dan peran publik.

Belum selesainya masalah internal kader ini menjadi permasalahan yang cukup serius bagi gerakan untuk terus berjalan melaksanakan program maupun merespon isu kekinian terkait perempuan dan anak. Hal ini juga menjadi salah satu latar belakang krisis kader baik secara kuantitas maupun kualitas. Karena akhirnya dinamika organisasi bertumpu pada segelintir orang dan kualitas kaderpun tidak dapat optimal untuk menjalankan roda organisasi.

Krisis kader nasyiah tersebut ditambah dengan krisis kader dalam aisiyah maupun muhammadiyah, yang mengakibatkan kader nasyiah tak dapat menolak ketika diminta untuk merangkap jabatan, sehingga semakin berkuranglah jumlah kader nasyiah yang siap sedia setiap saat untuk kepentingan nasyiah. Krisis kader yang dialami Nasyiah seharusnya tidak terjadi, mengingat Nasyiah memiliki banyak basis kader, apalagi dengan bervariasinya kegiatan nasyiah. Hanya saja basis tersebut belum terpetakan dan ter-*manage* dengan baik. Sehingga, PR besar bagi nasyiah untuk memetakan basis kader, memiliki pola rekrutmen kader, memanage kader sesuai keahliannya, dan menjaga loyalitasnya.

c. Gerakan Cabang dan Ranting

Nasyiatul Aisiyah adalah organisasi yang terstruktur dari tingkat pusat sampai ranting seperti halnya struktur pemerintahan, selain itu nasyiah berada di bawah payung besar muhammadiyah. Potensi nasyiah ini menjadi kekuatan besar untuk menggerakkan akar rumput nasyiah dengan sinergi dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal muhammadiyah. Namun sayangnya, banyak kendala yang justru datang dari internal nasyiah diantaranya adalah problem finansial organisasi yang belum mapan, problem kepemimpinan dimana struktur kepemimpinan belum solid dalam menjalankan amanah, serta problem komunikasi sehingga sering berbagai informasi penting dari pusat tidak dapat tersampaikan ke level bawah (terhenti sampai wilayah). Sikap menunggu instruksi dari pimpinan

di atasnya adalah hal yang saat ini harus dihindari, proaktif dan kritis terhadap fenomena lokalnya adalah hal utama yang harus dikedepankan.

Saat ini Nasyiatul Aisyiyah memiliki kurang lebih 738 Cabang dan 681 Ranting, yang sebagian besar berada di wilayah perkotaan. Jumlah ini belum sebanding dengan jumlah kecamatan dan kelurahan/desa yang ada di Indonesia. Namun ada yang lebih penting daripada menambah jumlah cabang dan ranting nasyiah, karena hal tersebut tidak dapat lepas dari jumlah cabang dan ranting muhammadiyah, yaitu optimalisasi gerak cabang dan ranting. Sampai saat ini belum ada observasi mendalam apakah cabang dan ranting tersebut seluruhnya merupakan cabang dan ranting yang aktif dan progresif.

Kondisi geografis setiap daeah yang berbeda, tentunya berdampak pada karakteristik kekhasan lokal daerah tersebut dalam menentukan program kerja, karena bisa jadi karakteristik obyek dakwah pun berbeda. Perlu adanya pemetaan obyek dakwah dan *need assessment* dari obyek dakwah agar gerakan dakwah nasyiah benar-benar dapat menyentuh kebutuhan spiritual anggotanya. Rentang kelompok Nasyiah yang bervariasi yaitu pelajar, mahasiswa, dan ibu muda juga menjadi PR bagi cabang dan ranting nasyiah untuk menentukan gerakan sesuai karakteristik kekhasan lokal agar akar rumput dapat bergerak optimal.

d. Konsep Gender Nasyiah

Nasyiatul Aisyiyah telah memiliki basis pemahaman kesetaraan gender dan merupakan organisasi yang mendukung kesetaraan. Namun, paradigma gender dalam nasyiah sendiri belum tuntas (holistik). Nasyiah belum memiliki konsep gender yang dapat dijadikan sebagai pisau analisis dalam menentukan solusi terhadap kasus-kasus kekerasan yang terjadi terutama kepada perempuan dan anak.

Penting bagi Nasyiatul Aisyiyah sebagai gerakan Ramah Perempuan dan Anak untuk memiliki konsep Gender Nasyiah. Karena harus diakui bahwa analisis gender tidak juga bersifat netral dari pengaruh berbagai ideologi atau faham yang kadangkala justeru bertentangan dengan ideologi muhammadiyah. Putusan-putusan Tarjih seperti Adabul Mar'ah fil Islam, Fiqh Perempuan, dan Panduan Keluarga Sakinah yang telah dibahas secara nasional oleh Muhammadiyah dapat menjadi rujukan bagi Nasyiatul Aisyiyah dalam menguatkan konsep gender-nya. Pemahaman akan konsep gender Nasyiah ini tidak hanya penting bagi anggotanya, namun juga



penting bagi keluarga besar Muhammadiyah agar anggota Nasyah tidak merasa terbelenggu dan merasa bersalah dalam menjalankan amal shaleh di Nasyah Aisyiah, juga mampu mewujudkan keluarga sakinah dalam perspektif Muhammadiyah.

2. Kondisi eksternal Nasyah Aisyiah

Sebagai organisasi perempuan yang berdiri sejak lama, tentu Nasyah Aisyiah memiliki dinamika perjuangan dan tantangan dalam menjalankan organisasinya. Gerakan Nasyah Aisyiah bisa berlangsung hingga saat ini didukung adanya sikap dalam merespon peluang dan tantangan sebagai motivasi dalam menggerakkan organisasi. Baik secara sumber daya manusianya maupun kelembagaan.

a. Trend Ideologi yang Mempengaruhi Publik

Dinamika sosial politik sangat tinggi menjadi tantangan bagi Nasyah Aisyiah termasuk problem sosial di tingkat nasional maupun *local*, semakin gencarnya feminisme liberal; liberalism, radikalisme, revivalisme, budaya pop, konflik berbasis agama, ras, suku dan golongan. Dengan harapan pimpinan Nasyah yang berpotensi mampu menggerakkan organisasi dan menghadapi tantangan zaman.

b. Antara Kekayaan Budaya Nusantara dan Model Advokasi yang Beragam

Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau memberi kesempatan munculnya keberagaman budaya. Nasyah Aisyiah sebagai organisasi perempuan muda muhammadiyah yang memiliki anggota dari seluruh Indonesia secara otomatis memiliki kultur yang beragam dan berbeda antara satu daerah dengan lainnya. Sehingga berbagai model advokasi dilakukan oleh Nasyah Aisyiah khususnya advokasi non litigasi. Jumlah desa yang banyak di Indonesia memberikan peluang besar bagi nasyah Aisyiah untuk dapat memberikan banyak model advokasi yang sesuai kearifan *local* daerah dalam menjalankan gerakan advokasi pada perempuan dan anak.

Potensi masing-masing *local* daerah yang berbeda dapat dijadikan pijakan dalam mengimplementasikan model advokasi yang beragam. Dimana satu daerah dengan daerah lain tidak harus sama model advokasi yang diberikan. model advokasi dengan memanfaatkan potensi *local*

harus lebih diprioritaskan seperti model advokasi kesehatan pada remaja melalui PASHMINA (pelayanan remaja sehat milik Nasyiatul Aisyiyah, *Samara Course*, pendidikan pra nikah, *Parenting Club* dan lain sebagainya. Model advokasi yang beragam berbasis kearifan local ini sebagai upaya pendekatan dakwah yang menyesuaikan kebutuhan local dan perkembangan zaman. Melalui model advokasi yang beragam sangat dimungkinkan Nasyiatul Aisyiyah untuk membuat program yang variatif.

c. Terbukanya Akses Informasi Berbasis Teknologi

akses informasi kian hari semakin terbuka lebar. Ini dapat memberikan peluang besar bagi kader Nasyiatul Aisyiyah untuk memperluas dakwah dan gerakan organisasinya ke seluruh penjuru baik di kancah nasional maupun Internasional. Sarana Informasi dan Teknologi yang terbuka lebar akan dapat mendukung jaringan kerjasama Nasyiatul Aisyiyah semakin terbuka di seluruh penjuru. Namun dunia Informasi dan Teknologi yang dikuasai oleh para kapitalis akan menjadi tantangan besar bagi Nasyiatul Aisyiyah dalam menggunakan media teknologi dalam menjalankan gerakannya. Termasuk dalam mengkaunter persoalan-persoalan sosial yang mulai bermunculan karena dampak teknologi. Sebagaimana dikatakan Susilastuti (2014) Indonesia lima tahun lalu masuk dalam 10 besar Negara pengakses situs pornografi di dunia maya. Bahkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, setiap tahun peringkat tersebut selalu meningkat. Tentu ini menjadi tantangan besar bagi Nasyiatul Aisyiyah dalam menggunakan sebagai salah satu sarana dakwahnya. IT tidak hanya berdampak positif tapi juga bisa memberi dampak negatif bagi penggunaannya yang tidak bisa memanfaatkan dengan baik. Dalam konteks ini Nasyiatul Aisyiyah bisa memanfaatkan sarana IT sebagai dakwah multimedia, sarana IT bisa menjadi sarana dakwah media yang berdampak positif dalam menjalankan dakwah dan gerakan advokasinya secara luas.

d. Adanya Kebijakan Pemerintah tentang Pengarustamaan Kesetaraan dan Keadilan Gender.

Kebijakan pemerintah pengarustamaan kesetaraan dan keadilan gender memiliki kesamaan dengan visi nasyiatul Aisyiyah sebagai organisasi perempuan muda yang bergerak di ranah upaya kesadaran kesetaraan gender dan avokasi persoalan perempuan dan anak.

Persoalan gender tidak lepas dari perempuan dan anak. Isu perempuan dan anak masih menjadi isu center di semula lini baik pemerintah maupun organisasi swasta. Tentunya ini menjadi peluang yang luas bagi Nasyiatul Aisyiyah dalam bersinergi dengan pemerintah. Baik Nasyiatul Aisyiyah maupun pemerintah akan diringankan apabila bisa bersinergi dengan baik dalam menjalankan kebijakan pengarusutamaan kesetaraan dan keadilan gender. Dimana persoalan kesetaraan dan keadilan gender masih belum merata khususnya bagi kaum perempuan.

Konsep gender di masyarakat yang masih kabur mejadikan Nasyiatul Aisyiyah bergerak ekstra dalam menyebarkan para pimpinan dan kadernya untuk bisa memahamkan konsep Gender di masyarakat. Agar masyakat dapat memahami konsep kesetaraan dan keadilan gender yang sesuai dengan konsep gender Nasyiah. Ditengah kondisi demikian, Nasyiatul Aisyiyah perlu membuat dan memutuskan batasan konsep gender yang dijadikan pijakan seluruh kader dan pimpinan seuruh Indonesia. Kebijakan pemerintah yang serupa terkaitdengan pkesetaraan dan keadilan gender ini dapat membantu meringankan dakwah nasyiatul Aisyiyah khususnya dalam memahamkan masyarakat.

e. Terbukanya Panggung Politik

Keterlibatan perempuan di ranah public sudah mulai banyak diperankan oleh perempuan. Namun belum semua perempuan yang terlibat aktif di ranah publik mendapatkan posisi strategis termasuk kader Nasyiatul Aisyiyah. Ini menjadi tantangan bagi Nasyiatul Aisyiyah untuk dapat menstimulasi pimpinan dan kadernya untuk menempati posisi yang strategis. Terbukanya panggung politik membuka kesempatan yang luas bagi kader Nasyiatul Aisyiyah untuk berkontribusi sebagai kader bangsa. Melalui program Nasyiah sekolah politik, Nasyiatul Aisyiyah berusaha memberikan pemahaman tentang politik pada kadernya agar lebih terlibat aktif di ranah public khususnya di ranah strategis. Ke depan, harapannya kader Nasyiatul Aisyiyah dapat menyebar di semua lini strategis untuk memberi warna di panggung strategis mengambil kebijakan terkait dengan hak-hak perempuan dan anak namun tidak larut dalam percaturan politik.

f. Keterbukaan Pemerintah dalam Kebijakan Otonomi Daerah

Keterbukaan pemerintah tentang kebijakan otonomi daerah membuka akses bagi keterlibatan Nasyiah ditingkat pusat sampai bawah dalam

membuat program yang sesuai dengan potensi lokalnya. Pimpinan dan kader Nasyyiatul Aisyiyah menjadi lebih mandiri dalam menjalankan kegiatan dan gerakan advokasi pada perempuan dan anak. Di sisi lainnya, banyak bermunculan organisasi-organisasi baru di daerah. Wacana Ormas, LSM dan gerakan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kita semakin dominan menjadi tantangan Nasyyiatul Aisyiyah agar lebih waspada dalam bersikap.

g. Kerjasama Program Pihak Donor dan Pemerintah.

Sebagai organisasi perempuan yang besar di Indoensia, Nasyyiatul Aisyiyah berupaya membaca peta kondisi dan situasi, termasuk dalam hal kerjasama dengan pihak lain. tawaran kerjasama dari berbagai organisasi baik dari pendonor *local* maupun Internasional hadir dalam menjalankan aksi gerakan ini dapat menjadi Peluang juga tantangan bagi gerakan Nasyyiatul Aaisyiyah. Menjadi peluang yang luas apabila sinergi bisa dilakukan baik dilevel bawah hingga pusat. Tawaran kerjasama ini menjadi tantangan tersendiri apabila sinergi tidak terbangun dengan baik. Terlebih kerjasama Nasyyiatul Aisyiyah melalui program-program pemberdayaan responsif gender.

Adanya peluang kerjasama juga menjadi ujian bagi Nasyyiatul Aisyiyah agar tidak bergantung pada pihak donor, tetapi Nasyyiatul Aisyiyah berusaha agar bisa menjaga kemandirian organisasinya. Kemandirian organisasi Nasyyiatul Aisyiyah diwujudkan dalam menjalankan program kerjanya tetap terlaksana tanpa kerjasama dengan pihak lain. Kerjasama dengan pemerintah melalui program kerja serupa baik di level bawah hingga level pusat belum optimal, masih perlu ditingkatkan. Kedepan, pimpinan Nasyyiatul Aisyiyah harus lebih bisa merespon peluang kerjasama baik dari donor maupun pemerintah termasuk dana *CSR* di masing-masing daerahnya untuk bisa menindaklanjuti sinergi program untuk dijalankan dengan mitra demi kemajuan bangsa Indonesia.

Sebagai bahan acuan analisis SWOT, maka berikut ini adalah tabel peluang, tantangan, kekuatan dan kelemahan yang dihadapi/dimiliki Nasyyiatul Aisyiyah:

Kekuatan

1. Tingkat pendidikan pimpinan dan anggota nasyyiah rata-rata sarjana dengan spesialisasi yang kompleks;



2. Semangat volunterisme tinggi;
3. Kader nasyiah berada pada usia produktif sehingga potensial gerak nasyiah menjadi dinamis dan progresif;
4. Mobilitas personal tinggi;
5. Kader nasyiah melek teknologi;
6. Kader nasyiah pribadi yang pembelajar;
7. Sudah memiliki basis pemahaman kesetaraan gender;
8. Adanya jaringan yang terstruktur dari pusat sampai ranting;
9. Program yang bervariasi;
10. Nasyiah organisasi yang besar;
11. Sistem dan struktur organisasi mapan;
12. Mempunyai banyak basis kader;
13. Nasyiah mulai akrab dengan media;
14. Nasyiah merupakan organisasi massa;
15. Nasyiah organisasi perempuan yang mendukung kesetaraan;
16. Nasyiah organisasi dakwah;
17. Nasyiah bergerak di bidang sosial termasuk budaya;
18. Memiliki semangat advokasi;
19. Nasyiatul aisyiyah berada di bawah payung muhammadiyah yang memiliki jaringan struktur dan sistem organisasi yang jelas serta keluasan jaringan baik dengan pemerintah maupun kelompok dan individu yang berpengaruh secara nasional maupun internasional.

Kelemahan

1. Kapasitas kader dalam menghandle isu-isu agama maupun sosial masih lemah padahal organisasi nasyiah adalah ormas keagamaan dan kader nasyiah berasal dari berbagai profesi;
2. Volunterisme masih seikhlasnya;
3. Rentang kelompok usia nasyiah variatif (pelajar, mahasiswa, ibu rumah muda) sehingga sulit memfokuskan program;
4. Rangkap jabatan pimpinan dan anggota NA terutama di internal NA dan muhammadiyah;
5. Anggota NA belum mampu menyeimbangkan antara peran publik dan domestik;
6. Trun over kader pimpinan tinggi di semua level pimpinan (krisis kader secara kuantitas dan kualitas);
7. Paradigma gender belum tuntas (holistik);

8. *Political awerness* masih rendah;
9. Mekanisme organisasi masih bermasalah dengan IT;
10. Kondisi stuktur jaringan yang belum solid dan efektif (data organisasi tidak faktual dan akurat);
11. Problem finansial organisasi belum mapan;
12. Dinamika organisasi tertumpu pada segelintir orang;
13. Program kerja yang dibuat kurang memenuhi kebutuhan spiritual, bakat dan minat para anggota;
14. Keterbatasan sumber daya kader di semua level pimpinan;
15. Tidak tersedianya data base kader yang lengkap dan akurat;
16. Potensi kader belum terpetakan;
17. Keterlibatan dalam isu-isu publik dan kebangsaan masih lemah;
18. Nasyiah lebih berbasis perkotaan dan kurang berbasis pedesaan;
19. Kondisi geografis setiap wilayah yang berbeda membuat program nasyiah tiap wilayah berbeda pula;
20. Sosialisasi informasi keorganisasian yang tidak tersampaikan ke level pimpinan yang di bawah (terhenti sampai wilayah);
21. Nasyiah kurang populer di media;
22. Belum ada pemetaan obyek dakwah;
23. Paradigma yang sama memandang budaya belum ada;
24. Penerapan program advokasi masih lemah;
25. Akar rumput tidak bergerak optimal.

Peluang

1. Adanya kemudahan akses informasi terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat
2. Adanya wacana dan kebijakan pemerintah yang mengarusutamakan kesetaraan dan keadilan gender
3. Adanya peluang kerjasama dari pihak pemerintah dan donor
4. Adanya kebijakan publik yang berpihak pada gerakan Nasyiah
5. Kebijakan otonomi daerah membuka akses bagi keterlibatan nasyiah ditingkat nasional dan lokal
6. Jumlah desa sangat banyak
7. Adanya Anggaran dana pemerintah dalam menjalankan program yang serupa
8. Kesempatan keterlibatan perempuan di ranah publik masih luas
9. Adanya program sinergis dengan pemerintah



10. Jaringan media terbuka lebar bagi siapapun
11. Ranah politik terbuka bagi perempuan
12. Pengarusutamaan gender dikembangkan pemerintah
13. Banyaknya media untuk berdakwah
14. Organisasi perempuan semakin dikuatkan
15. Kaya budaya dari seluruh penjuru Nusantara
16. Tersedia berbagai model advokasi

Tantangan

1. Problem sosial perempuan dan anak di tingkat nasional maupun lokal yang semakin kompleks
2. Semakin gencarnya feminisme liberal; liberalisme, radikalisme, revivalisme
3. Budaya pop
4. Konflik berbasis agama, ras, suku dan golongan
5. Transnational ideologi yang mirip dengan Muhammadiyah
6. Problem sosial perempuan dan anak di tingkat nasional maupun lokal yang semakin kompleks
7. Semakin gencarnya feminisme liberal; liberalisme, radikalisme, revivalisme
8. Budaya pop banyak mempengaruhi anak dan perempuan dalam berperilaku dan berpenampilan
9. Konflik berbasis agama, ras, suku dan golongan
10. Transnational ideologi yang mirip dengan Muhammadiyah
11. Orientasi dunia luar pada perubahan mengancam Nasyiah yang masih dikelola dengan cara lama.
12. Aisyiyah mempunyai program dan sasaran yang sama dengan Naisyiah
13. Parpol, Ormas lain, jaringan lain menjaring anggota usia Nasyiah
14. Media berorientasi kapitalis, liberal menjadikan perempuan dan anak-anak sebagai sasaran pasar
15. Jaringan Nasyiah dimanfaatkan ormas dan parpol lain
16. Kebijakan anggaran pemerintah dan lembaga donor yang berubah dan berorientasi lokal
17. Wacana ormas LSM dan gerakan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kita semakin dominan
18. Organisasi perempuan lain mampu berexpansi secara cepat

19. Remaja dan Perempuan banyak memandang berorganisasi tidak bermanfaat
 20. Budaya dan spiritual Hibrid (*Hybrid culture*) yang menjadi trend mengancam nilai-nilai Islam Nasyiah
 21. Arus politik yang sedemikian dinamis berputar dapat menggerus prinsip-prinsip dasar Nasyiah
 22. Tuntutan globalisasi untuk menguasai bahasa asing
 23. Bencana yang terjadi di Indonesia meningkatkan resiko kerentanan perempuan dan anak
- Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman akan dianalisa lebih lanjut dengan mencari upaya yang dapat dilakukan Nasyiatul Aisyiyah terhadap 4 hal tersebut. Berikut tabel analisa SWOT yang perlu didiskusikan:

1. UPAYA MEMAKAI KEKUATAN UNTUK MEMANFAATKAN PELUANG

Kekuatan

1. Tingkat pendidikan pimpinan dan anggota Nasyiah rata-rata sarjana dengan spesialisasi yang kompleks
2. Semangat volunterisme tinggi
3. Kader nasyiah berada pada usia produktif sehingga potensial gerak nasyiah menjadi dinamis dan progresif
4. Mobilitas personal tinggi
5. Kader nasyiah melek teknologi
6. Kader nasyiah pribadi yang pembelajar
7. Sudah memiliki basis pemahaman kesetaraan gender
8. Adanya jaringan yang terstruktur dari pusat sampai ranting
9. Program yang bervariasi
10. Nasyiah organisasi yang besar
11. Sistem dan struktur organisasi mapan
12. Mempunyai banyak basis kader
13. Nasyiah mulai akrab dengan media
14. Nasyiah merupakan organisasi massa
15. Nasyiah organisasi perempuan yang mendukung kesetaraan
16. Nasyiah organisasi dakwah
17. Nasyiah bergerak di bidang sosial termasuk budaya
18. Memiliki semangat advokasi
19. Nasyiatul aisyiyah berada di bawah payung muhammadiyah yang



memiliki jaringan struktur dan sistem organisasi yang jelas serta keluasan jaringan baik dengan pemerintah maupun kelompok dan individu yang berpengaruh secara nasional maupun internasional

Peluang

1. Adanya kemudahan akses informasi terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat
2. Adanya wacana dan kebijakan pemerintah yang mengarusutamakan kesetaraan dan keadilan gender
3. Adanya peluang kerjasama dari pihak pemerintah dan donor
4. Adanya kebijakan publik yang berpihak pada gerakan Nasyiah
5. Kebijakan otonomi daerah membuka akses bagi keterlibatan nasyiah ditingkat nasional dan lokal
6. Jumlah desa sangat banyak
7. Adanya Anggaran dana pemerintah dalam menjalankan program yang serupa
8. Kesempatan keterlibatan perempuan di ranah public masih luas
9. Adanya program sinergis dengan pemerintah
10. Jaringan media terbuka lebar bagi siapapun
11. Ranah politik terbuka bagi perempuan
12. Pengarusutamaan gender dikembangkan pemerintah
13. Banyaknya media untuk berdakwah
14. Organisasi perempuan semakin dikuatkan
15. Kaya budaya dari seluruh penjuru Nusantara
16. Tersedia berbagai model advokasi

Kekuatan → Peluang

1. Kader Nasyiatul Aisyiyah bersinergi/bekerja sama dengan pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang terkait isu gender
2. Nasyiatul Aisyiyah dapat mewarnai wacana kesetaraan gender di media publik
3. Massifikasi berbagai model advokasi perempuan dan anak bersinergi dengan pemerintah dan lembaga donor di tingkat internasional, nasional maupun lokal
4. Optimalisasi peran media untuk mensyiarkan mainstream gender dan advokasi nasyiah

5. Optimalisasi dakwah kultural dengan desain dakwah yang bervariasi sesuai dengan *local wisdom* (desa, kota, perbatasan, dll)
6. Mendorong anggota nasyiah yang mempunyai kapasitas dan mobilitas tinggi untuk berkarir dalam ranah publik dan politik
7. Memperkuat internal nasyiah dengan adanya semangat volunterisme yang tinggi untuk mewujudkan gerakan 1000 ranting

2. UPAYA MENANGGULANGI KENDALA / KELEMAHAN DENGAN MEMANFAATKAN PELUANG

Kelemahan

1. Kapasitas kader dalam menghandle isu-isu agama maupun sosial masih lemah padahal organisasi Nasyiah adalah ormas keagamaan dan kader Nasyiah berasal dari berbagai profesi
2. Volunterisme masih seikhlasnya
3. Rentang kelompok usia Nasyiah variatif (pelajar, mahasiswa, ibu rumah muda) sehingga sulit memfokuskan program
4. Rangkap jabatan pimpinan dan anggota NA terutama di internal NA dan muhammadiyah
5. Anggota NA belum mampu menyeimbangkan antara peran publik dan domestik
6. Turn over kader pimpinan tinggi di semua level pimpinan (krisis kader secara kuantitas dan kualitas)
7. Paradigma gender belum tuntas (holistik)
8. *Political awerness* masih rendah
9. Mekanisme organisasi masih bermasalah dengan IT
10. Kondisi stuktur jaringan yang belum solid dan efektif (data organisasi tidak faktual dan akurat)
11. Problem finansial organisasi belum mapan
12. Dinamika organisasi tertumpu pada segelintir orang
13. Program kerja yang dibuat kurang memenuhi kebutuhan spiritual, bakat dan minat para anggota
14. Keterbatasan sumber daya kader di semua level pimpinan
15. Tidak tersedianya data base kader yang lengkap dan akurat
16. Potensi kader belum terpetakan
17. Keterlibatan dalam isu-isu publik dan kebangsaan masih lemah
18. Nasyiah lebih berbasis perkotaan dan kurang berbasis pedesaan



19. Kondisi geografis setiap wilayah yang berbeda membuat program nasyiah tiap wilayah berbeda pula
20. Sosialisasi informasi keorganisasian yang tidak tersampaikan ke level pimpinan yang di bawah (terhenti sampai wilayah)
21. Nasyiah kurang populer di media
22. Belum ada pemetaan obyek dakwah
23. Paradigma yang sama memandang budaya belum ada
24. Penerapan program advokasi masih lemah
25. Akar rumput tidak bergerak optimal

Peluang

1. Adanya kemudahan akses informasi terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat
2. Adanya wacana dan kebijakan pemerintah yang mengarusutamakan kesetaraan dan keadilan gender
3. Adanya peluang kerjasama dari pihak pemerintah dan donor
4. Adanya kebijakan publik yang berpihak pada gerakan Nasyiah
5. Kebijakan otonomi daerah membuka akses bagi keterlibatan nasyiah ditingkat nasional dan local
6. Jumlah desa sangat banyak
7. Adanya Anggaran dana pemerintah dalam menjalankan program yang serupa
8. Kesempatan keterlibatan perempuan di ranah public masih luas
9. Adanya program sinergis dengan pemerintah
10. Jaringan media terbuka lebar bagi siapapun
11. Ranah politik terbuka bagi perempuan
12. Pengarusutamaan gender dikembangkan pemerintah
13. Banyaknya media untuk berdakwah
14. Organisasi perempuan semakin dikuatkan
15. Kaya budaya dari seluruh penjuru Nusantara
16. Tersedia berbagai model advokasi

Kelemahan → Peluang

1. Mengintensifkan kajian Islam dan masalah sosial meliputi dasar-dasar metodologis pemahaman keislaman, kader ulama perempuan
2. Menerapkan model manajemen organisasi yang tepat bagi Nasyiatul Aisyiyah, setelah melakukan analisis sumber daya, fokus pada kader

- inti, memperbanyak volunteer
3. Membatasi fokus program nasyiah
 4. Penertiban administrasi
 5. Meningkatkan transfer kader
 6. Peningkatan pemahaman peran dan fungsi gender partnership
 7. Mengoptimalkan gerakan 1000 ranting berbasis komunitas kreatif
 8. Melakukan pendekatan cultural seperti silaturrohim antar pimpinan dan anggota NA
 9. Memanfaatkan media social untuk peningkatan komunikasi dan koordinasi organisasi
 10. Optimalisasi media nasyiah dan kerjasama media massa
 11. Meningkatkan perkaderan perkaderan
 12. Mengadakan pendidikan politik
 13. Masifikasi program advokasi pada perempuan dan anak
 14. Menjaga relasi dengan media massa
 15. Merespon kebijakan otonomi daerah melalui program nasyiah
 16. Meningkatkan keterlibatan perempuan di ranah publik

3. UPAYA MEMAKAI KEKUATAN UNTUK MENGATASI TANTANGAN/ ANCAMAN

Kekuatan

1. Tingkat pendidikan pimpinan dan anggota Nasyiah rata-rata sarjana dengan spesialisasi yang kompleks
2. Semangat volunterisme tinggi
3. Kader nasyiah berada pada usia produktif sehingga potensial gerak Nasyiah menjadi dinamis dan progresif
4. Mobilitas personal tinggi
5. Kader Nasyiah melek teknologi
6. Kader Nasyiah pribadi yang pembelajar
7. Sudah memiliki basis pemahaman kesetaraan gender
8. Adanya jaringan yang terstruktur dari pusat sampai ranting
9. Program yang bervariasi
10. Nasyiah organisasi yang besar
11. Sistem dan struktur organisasi mapan
12. Mempunyai banyak basis kader
13. Nasyiah mulai akrab dengan media



14. Nasyiah merupakan organisasi massa
15. Nasyiah organisasi perempuan yang mendukung kesetaraan
16. Nasyiah organisasi dakwah
17. Nasyiah bergerak di bidang sosial termasuk budaya
18. Memiliki semangat advokasi
19. Nasyiatul aisyiyah berada di bawah payung muhammadiyah yang memiliki jaringan struktur dan sistem organisasi yang jelas serta keluasan jaringan baik dengan pemerintah maupun kelompok dan individu yang berpengaruh secara nasional maupun internasional

Tantangan

1. Problem sosial perempuan dan anak di tingkat nasional maupun lokal yang semakin kompleks
2. Semakin gencarnya feminisme liberal; liberalisme, radikalisme, revivalisme
3. Konflik berbasis agama, ras, suku dan golongan
4. Transnational ideologi yang mirip dengan Muhammadiyah
5. Problem sosial perempuan dan anak di tingkat nasional maupun lokal yang semakin kompleks
6. Semakin gencarnya feminisme liberal; liberalisme, radikalisme, revivalisme
7. Budaya pop banyak mempengaruhi anak dan perempuan dalam berperilaku dan berpenampilan
8. Konflik berbasis agama, ras, suku dan golongan
9. Transnational ideologi yang mirip dengan Muhammadiyah
10. Orientasi dunia luar pada perubahan mengancam Nasyiah yang masih dikelola dengan cara lama.
11. Aisyiyah mempunyai program dan sasaran yang sama dengan Naisiyah
12. Parpol, Ormas lain, jaringan lain menjaring anggota usia Nasyiah
13. Media berorientasi kapitalis, liberal menjadikan perempuan dan anak-anak sebagai sasaran pasar
14. Jaringan Nasyiah dimanfaatkan ormas dan parpol lain
15. Kebijakan anggaran pemerintah dan lembaga donor yang berubah dan berorientasi lokal
16. Wacana ormas LSM dan gerakan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kita semakin dominan

17. Organisasi perempuan lain mampu berexpansi secara cepat
18. Remaja dan Perempuan banyak memandang berorganisasi tidak bermanfaat
19. Budaya dan spiritual Hibrid (*Hybrid culture*) yang menjadi trend mengancam nilai-nilai Islam Nasyiah
20. Arus politik yang sedemikian dinamis berputar dapat menggerus prinsip-prinsip dasar Nasyiah
21. Tuntutan globalisasi untuk menguasai bahasa asing
22. Bencana yang terjadi di Indonesia meningkatkan resiko kerentanan perempuan dan anak

Kekuatan → Tantangan

1. Merumuskan dan meneguhkan kembali identitas dan prinsip gerakan Nasyiah yang bisa dibaca sampai Ranting
2. Mengemas bahasa program dan kegiatan yang sesuai trend budaya populer dengan isi yang sesuai nilai-nilai Nasyiah
3. Melakukan sinergi program penanganan perempuan dan anak dengan Aisyiyah .
4. Menangani masalah perempuan dan anak secara kontinue (berkelanjutan) dengan mempertimbangkan kekhasan lokal
5. Mengemas program Nasyiah lebih terbuka bagi semua golongan (tidak eksklusif) dan sesuai dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan khittah
6. Menyatakan persepsi gender di kalangan Nasyiah
7. Merumuskan rambu-rambu/kode etik Nasyiah dalam berpolitik
8. Mengoptimalkan media untuk menyebarkan gagasan Nasyiah
9. Mendorong Nasyiah di tingkat lokal untuk menggiatkan kerja sama dengan pemerintah lokal
10. Mengintensifkan penggunaan bahasa asing dalam pertemuan-pertemuan tertentu di Nasyiah

4. UPAYA MEMPERKECIL KELEMAHAN DAN MENGATASI TANTANGAN / ANCAMAN

Kelemahan

1. Kapasitas kader dalam menghandle isu-isu agama maupun sosial masih lemah padahal organisasi Nasyiah adalah ormas keagamaan



- dan kader Nasyiah berasal dari berbagai profesi
2. Volunterisme masih seikhlasnya
 3. Rentang kelompok usia Nasyiah variatif (pelajar, mahasiswa, ibu rumah muda) sehingga sulit memfokuskan program
 4. Rangkap jabatan pimpinan dan anggota NA terutama di internal NA dan Muhammadiyah
 5. Anggota NA belum mampu menyeimbangkan antara peran publik dan domestik
 6. Turn over kader pimpinan tinggi di semua level pimpinan (krisis kader secara kuantitas dan kualitas)
 7. Paradigma gender belum tuntas (holistik)
 8. Political awerness masih rendah
 9. Mekanisme organisasi masih bermasalah dengan IT
 10. Kondisi stuktur jaringan yang belum solid dan efektif (data organisasi tidak faktual dan akurat)
 11. Problem finansial organisasi belum mapan
 12. Dinamika organisasi tertumpu pada segelintir orang
 13. Program kerja yang dibuat kurang memenuhi kebutuhan spiritual, bakat dan minat para anggota
 14. Keterbatasan sumber daya kader di semua level pimpinan
 15. Tidak tersedianya data base kader yang lengkap dan akurat
 16. Potensi kader belum terpetakan
 17. Keterlibatan dalam isu-isu publik dan kebangsaan masih lemah
 18. Nasyiah lebih berbasis perkotaan dan kurang berbasis pedesaan
 19. Kondisi geografis setiap wilayah yang berbeda membuat program nasyiah tiap wilayah berbeda pula
 20. Sosialisasi informasi keorganisasian yang tidak tersampaikan ke level pimpinan yang di bawah (terhenti sampai wilayah)
 21. Nasyiah kurang populer di media
 22. Belum ada pemetaan obyek dakwah
 23. Paradigma yang sama memandang budaya belum ada
 24. Penerapan program advokasi masih lemah
 25. Akar rumput tidak bergerak optimal

Tantangan

1. Problem sosial perempuan dan anak di tingkat nasional maupun lokal yang semakin kompleks

2. Semakin gencarnya feminisme liberal; liberalisme, radikalisme, revivalisme
3. Konflik berbasis agama, ras, suku dan golongan yang juga menjadikan perempuan dan anak sebagai korban
4. Transnational ideologi yang mirip dengan Muhammadiyah
5. Problem sosial perempuan dan anak di tingkat nasional maupun lokal yang semakin kompleks
6. Semakin gencarnya feminisme liberal; liberalisme, radikalisme, revivalisme
7. Budaya pop banyak mempengaruhi anak dan perempuan dalam berperilaku dan berpenampilan
8. Konflik berbasis agama, ras, suku dan golongan
9. Transnational ideologi yang mirip dengan Muhammadiyah
10. Orientasi dunia luar pada perubahan mengancam Nasyiah yang masih dikelola dengan cara lama.
11. Aisyiyah mempunyai program dan sasaran yang sama dengan Naisiyah
12. Parpol, Ormas lain, jaringan lain menjangkit anggota usia Nasyiah
13. Media berorientasi kapitalis, liberal menjadikan perempuan dan anak-anak sebagai sasaran pasar
14. Jaringan Nasyiah dimanfaatkan ormas dan parpol lain
15. Kebijakan anggaran pemerintah dan lembaga donor yang berubah dan berorientasi lokal
16. Wacana ormas LSM dan gerakan lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kita semakin dominan
17. Organisasi perempuan lain mampu berexpansi secara cepat
18. Remaja dan Perempuan banyak memandang berorganisasi tidak bermanfaat
19. Budaya dan spiritual Hibrid (*Hybrid culture*) yang menjadi trend mengancam nilai-nilai Islam Nasyiah
20. Arus politik yang sedemikian dinamis berputar dapat menggerus prinsip-prinsip dasar Nasyiah
21. Tuntutan globalisasi untuk menguasai bahasa asing
22. Bencana yang terjadi di Indonesia meningkatkan resiko kerentanan perempuan dan anak

Kekuatan → Tantangan

1. Mengintensifkan kajian masalah perempuan dan anak dari berbagai aspek bidang,
2. Merumuskan dan meneguhkan kembali identitas dan prinsip gerakan Nasyiah yang bisa dibaca sampai Ranting
3. Memfokuskan isu program pada mayoritas karakteristik kader Nasyiah berdasar usia, pekerjaan, status, kondisi lokal
4. Merumuskan mekanisme organisasi yang profesional
5. Merumuskan konsep gender perspektif nasyiah
6. Peneguhan Ideologi Bermuhammadiyah
7. Membentuk sistem data base geografis dan potensi kader nasyiah
8. Menformulasi karakteristik gerakan nasyiah dari tingkat cabang dan ranting serta dari latar belakang sosio kultural
9. Menjadikan aisiyah sebagai mitra strategi dalam mencapai tujuan
10. Memberdayakan orang/objek dakwah dan memberdayakan organisasi
11. Meningkatkan kualitas dan kuantitas Buana untuk penguatan kemandirian organisasi
12. Membangun iklim kepemimpinan organisasi yang kondusif dan mapan:
 - Kepercayaan
 - Kolektif kolegial
 - Profesional
 - Kehadiran
13. Merancang sistem informasi dan komunikasi yang mendukung efektifitas organisasi
14. Membangun Budaya Deseminasi (Transfer Informasi) yang cepat dan humanis di setiap level pimpinan baik vertikal maupun horizontal
15. Membangun sensitifitas (awarness) anggota dan pimpinan nasyiah tentang hakekat advokasi sebagai strategi dakwah nasyiah
16. Penguatan Kapasitas advokasi kader dan pimpinan Nasyiah
17. Menjalin mitra strategis dengan organisasi masyarakat, pemerintah dan stake holder dalam advokasi perempuan dan anak

E. ISU-ISU STRATEGIS

Isu-isu strategis adalah persoalan-persoalan yang berkepanjangan dalam Nasyiatul Aisyiyah, komunitas yang dilayani, dan mempunyai dampak nyata pada organisasi dan komunitas yang dilayani.

Upaya-upaya dalam analisis SWOT merupakan isu-isu penting bagi Nasyiatul Aisyiyah, namun belum tentu seluruhnya bersifat strategis. Karenanya untuk menentukan isu-isu mana yang menjadi isu-isu strategis, dipilihlah isu-isu tersebut berdasar skala prioritasnya, yaitu:

- 1) Isu yang harus segera ditanggapi
- 2) Isu yang bisa ditangani sebagai bagian renstra/musyawarah kerja reguler organisasi
- 3) Isu yang tidak membutuhkan tindakan sekarang.

Dalam menentukan isu-isu yang masuk ketiga kategori di atas, harus mempertimbangkan 7 tolak ukur yaitu:

- 1) Aktual : apakah isu tersebut sedang menjadi pembahasan?
- 2) Urgensi: apakah isu tersebut mendesak saat ini?
- 3) Relevansi : apakah isu tersebut sesuai dengan kebutuhan anggota dan kader Nasyiah
- 4) Dampak Positif : apakah isu tersebut jika dibahas dapat membantu anggota Nasyiah
- 5) Kesesuaian: apakah sesuai dengan visi & misi Nasyiah
- 6) Inklusi: dapatkah anggota Nasyiah berpartisipasi dalam isu ini?
- 7) Sensitivitas : Apakah isu ini aman dari efek samping negatif?

Isu yang paling banyak dapat memenuhi 7 tolak ukur tersebut dapat dianggap menjadi prioritas pertama dan dapat diberi skor 3, sedangkan yang memenuhi beberapa tolak ukur dapat dianggap menjadi prioritas kedua dan dapat diberi skor 2, dan isu yang paling sedikit memenuhi tolak ukur, dianggap sebagai prioritas ketiga dan dapat diberi skor 1.

Dari hasil penilaian tolak ukur dan skor total, maka dapat diketahui beberapa isu strategis Nasyiatul Aisyiyah sebagai berikut:

1. Optimalisasi media untuk publikasi
2. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak
3. Optimalisasi dakwah kultural
4. Peningkatan kapasitas pimpinan
5. Meningkatkan keterlibatan Na di posisi strategi strategis dalam kebijakan public
6. Menguatkan konsep gender nasyiah



7. Memperkuat gerakan cabang dan ranting sesuai karakteristik kekhasan lokal
8. Efektivitas manajemen organisasi
9. Mengoptimalkan iklim kolektif kolegial dalam sistem demokratis
10. Penguatan komitmen Kederisasi
11. Massifikasi advokasi pada perempuan dan anak

Dari 11 isu tersebut, dipilih 7 isu strategis yang dianggap penting dan harus segera ditindaklanjuti dan menjadi fokus kebijakan program Nasyiatul Aisyiyah:

1. Optimalisasi media untuk publikasi
2. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak
3. Massifikasi advokasi pada perempuan dan anak
4. Memperkuat gerakan cabang dan ranting sesuai karakteristik kekhasan local
5. Memperkuat konsep gender nasyiah
6. Peningkatan kapasitas pimpinan
7. Penguatan komitmen Kederisasi

F. Program Kebijakan 2016 – 2020

Arah Kebijakan Program

Kebijakan adalah serangkaian aktifitas strategis agar dapat merealisasikan tujuan (*objective*) jangka pendek. Pada periode 2016 – 2020 kebijakan Program Nasyiatul Aisyiyah diarahkan pada “Membangun Eksistensi Gerakan Perempuan Muda Islam Berkemajuan melalui Advokasi dan Peningkatan Kompetensi kader”. Arah kebijakan ini akan diukur ketercapaiannya di akhir periode 2016 dengan 3 indikator utama berikut:

- a) Penguasaan soft skill dan hard skill Kader di bidang masing-masing
Untuk menjawab tantangan masa depan maka dibutuhkan kader-kader yang tidak hanya terampil secara kognitif, berpikir kritis (*critical thinking*), mampu menganalisis dan dapat merespon secara cepat dan tepat (*responsive*) terhadap situasi dan kondisi yang berkembang, melainkan juga terampil dalam bertindak sesuai dengan kemampuan masing-masing, serta kuat dalam mental dan spiritual. Sehingga keberadaan Nasyiatul Aisyiyah sebagai representasi gerakan perempuan muda Islam bangsa ini terus dibutuhkan dan dinantikan masyarakat.

- b) Massifnya publikasi dalam bentuk bilingual
Mempublikasikan karya-karya kader-kader Nasyiah secara individu maupun atas nama organisasi baik di media-media internal Muhammadiyah, dan media publik lainnya mulai dari media cetak hingga media elektronik di tingkat lokal, nasional, dan global. Berita kegiatan Nasyiah dan penelitian tentang Nasyiatul Aisyiyah juga perlu dipublikasikan secara bilingual dalam bahasa Indonesia maupun asing agar dikenal di dunia internasional
- c) Menggiatkan Advokasi berbasis nilai profetik
Nasyiatul Aisyiyah mendalami dan mulai mengejawantahkan aspek-aspek di dalam pendidikan profetik yang telah menjadi konsep dasar di dalam gerakannya. Pendidikan profetik menjadi penting kehadirannya sebagai fondasi bagi pencapaian perubahan dan pembaharuan sosial di tengah masyarakat beragama. Aspek-aspek humanisasi (amar ma'ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (amana billah) dalam nilai-nilai profetik yang diterjemahkan dari Ali Imran: 110 harus menjadi ruh dalam melakukan kerja-kerja advokasi bagi perempuan dan anak yang tertindas. Membela hak-hak perempuan dan anak merupakan bagian dari pengamalan ayat al-Qur'an tersebut.

G. Pengorganisasian dan pelaksanaan program

Kebijakan ini diterjemahkan dalam bidang-bidang garap program Nasyiatul Aisyiyah. Bidang program merupakan bidang garapan/gerak program-program Nasyiatul Aisyiyah yang mengacu pada AD/ART pasal 2, bahwa Nasyiatul Aisyiyah adalah organisasi otonom dan kader Muhammadiyah, merupakan gerakan putri Islam, yang bergerak di bidang keperempuanan, kemasyarakatan, dan keagamaan. Karenanya bidang garap Nasyiatul Aisyiyah adalah bidang keorganisasian, bidang keislaman, bidang kaderisasi, dan bidang kemasyarakatan.

Arah dan kebijakan bidang program adalah tujuan dan strategi yang akan menjadi pedoman bagi perumusan program kerja dan kegiatan di setiap tingkat pimpinan selama periode 2016-2020, baik bagi pimpinan harian, departemen, biro maupun lembaga. Meskipun demikian bidang program tidaklah identik dengan departemen. Satu bidang program dapat dijabarkan dalam berbagai kegiatan yang dikoordinasikan pelaksanaannya oleh berbagai departemen sesuai dengan fokus kegiatan.



Misalnya program-program bidang organisasi dijabarkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pimpinan Harian, Departemen Komunikasi dan Informasi, Lembaga Kajian dan Pengembangan Organisasi, Biro Hubungan Luar Negeri, dan Lembaga Penerbitan. Program-program bidang Kader dan Keislaman dijabarkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Departemen Kader dan Dakwah. Program-program bidang Kemasyarakatan dijabarkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Departemen Sosial, Departemen Ekonomi, dan Departemen Pendidikan.

Nama dan jumlah departemen dalam contoh tersebut bukanlah hal yang baku, kecuali Departemen Kader dan Dakwah. Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Ranting berhak menentukan jumlah dan nama bagi departemen dalam struktur organisasi sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang dimiliki masing-masing.

Adapun tujuan dan strategi tiap-tiap bidang tersebut adalah sebagai berikut dalam matrik program bidang:

**MATRIKS PROGRAM BIDANG
NASYIATUL AISYIYAH PERIODE 2016-2020**



1. Bidang Organisasi

| Isu strategis | Tujuan | Strategi | Program | Aktivitas | Hasil yang diharapkan 2020 |
|----------------------------------|--|--|--|--|---|
| Efektivitas manajemen organisasi | Meningkatkan sistem organisasi yang efisien (tepat waktu) dan efektif (tepat guna) | Meningkatkan efektivitas koordinasi dan komunikasi di setiap level pimpinan dalam menggerakkan organisasi. | Mengembangkan konsep manajemen berdasarkan level hierarkhis dan adaptif terhadap situasi pimpinan | Workshop manajemen organisasi | 85% mekanisme kerja antar struktur level pimpinan tidak tumpang tindih |
| | | | | Sosialisasi panduan organisasi secara intensif dan berkelanjutan | 95% Pimpinan memahami panduan-panduan organisasi |
| | | | Menyediakan sarana dan prasarana sekretariat sebagai pusat untuk menggerakkan organisasi dan menjadi pusat infomarsi | Mengelola keberadaan sekretariat | 100 % Pimpinan Wilayah, 80 % dari Pimpinan Daerah dan 55 % dari Pimpinan Cabang memiliki Sekretariat Tetap Tersedia materi organisasi (buku panduan, buku-buku administrasi) di 75 % level sekretariat pimpinan |

| | | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|--|
| | | | | | | 80% Struktur Pimpinan mempunyai alamat sekretariat online berbasis organisasi, bukan individu Adanya data base online organisasi di setiap pimpinan |
| | | | Meningkatkan fungsi forum komunikasi antar jenjang pimpinan sebagai forum sinergi program dan controlling kebijakan | | | Adanya sinergi program dan catatan perkembangan setiap jenjang Pimpinan minimal 75% Pimpinan di setiap tahun |
| | | | Memperluas daya jangkau organisasi di masyarakat luas | | | Adanya lembaga non structural yang menjadi wadah beraktivitas bagi masyarakat umum |
| | | | Meningkatkan pengelolaan anggaran berdasarkan perencanaan kebutuhan. | | | Terverifikasinya 85 % laporan keuangan Pimpinan |
| | | | Mengelola dana organisasi secara efisien dan transparan | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| | | | | | | |

| | | | | | |
|------------------------------------|---|--|--|--|--|
| Optimalisasi media untuk publikasi | Menjadikan media sebagai sarana perwujudan eksistensi Nasyiatul Aisyiyah di kancah global | Mengembangkan dan menjalin kerjasama dengan media baik cetak maupun elektronik untuk menampilkan karya atau aktivitas kegiatan nasyiah juga publikasi isu-isu strategis. | Merumuskan isu-isu strategis berdasarkan tahapan bulan pada kalender yang mengacu kepada moment kegiatan/ perin-gatan hari yang berkaitan dengan kebutuhan pe-rempuan, kemuhammadiyah dan isu sosiologis mutakhir. | Workshop strategi manajemen organisasi untuk publikasi media | Munculnya hasil karya / aktivitas kepemimpinan nasyiah yang terpublikasi luas di media, minimal 2 bulan sekali |
| | | | Penerbitan panduan organisasi untuk mempersiapkan isu-isu strategis berbasis moment kegiatan/perin-gatan hari yang berkaitan denga perempuan, ke-muhammadiyah dan isu sosiologis mutakhir. | 1. Terbentuknya <i>cluster/</i> daftar isu strategis terkait perempuan, kemuhammadiyah dan isu sosiologis mutakhir. 2. Nasyiah menjadi <i>media darling</i> bagi satu media nasional dan lokal untuk isu strategis terkait perempuan, kemuhammadiyah dan isu sosiologis mutakhir. | |

| | | | | |
|--|--|---|---|---|
| | | Menyediakan database informasi terkait daftar media internasional, nasional, lokal, baik website online (punya katalog alamat blog/web terkait) | Rapat penyusunan database informasi terkait daftar media internasional, nasional, lokal, baik offline dan online. | 1. Tersedia daftar database informasi terkait daftar media offline internasional, nasional, lokal, dan online (website). 2. Terhubungnya Nasyiah dengan redaksi media internasional, nasional, lokal, offline dan online (website) |
| | Revitalisasi media informasi dan komunikasi Nasyiatul Aisyiyah | Meningkatkan fungsi media informasi Nasyiah sebagai syiar di lingkup nasional dan global | Mengelola media nasyiah yang bersifat tertulis dan on line secara profesional dan bilingual | Media Nasyiah on line dan tertulis terupdate setiap bulan dalam 2 bahasa |
| | | | Membudayakan citizen journalism di kalangan kader Nasyiah | Adanya kontributor informasi dari 3 Kader Nasyiah di setiap bulannya |

| | | | | | |
|---|---|--|--|---|---|
| <p>Optimalisasi media untuk publikasi</p> | <p>3. Memperkuat kerjasama dengan berbagai pihak berbasis institusi dalam rangka keberlanjutan organisasi</p> | <p>Mengoptimalkan organisasi dan peran kader Nasyiah untuk menjalin kerjasama dalam rangka penggalan dana secara internal maupun eksternal</p> | <p>Membangun kerjasama dengan institusi pemerintah, instansi perusahaan swasta, NGO, lembaga donor dan organisasi kemasyarakatan</p> | <p>Audiensi dan MoU dengan institusi pemerintah, instansi perusahaan swasta, NGO, lembaga donor dan organisasi kemasyarakatan yang telah ditetapkan secara visi dan misi sesuai dengan arah kebijakan Nasyiah</p> | <p>Adanya kerjasama program Nasyiah dengan 3 lembaga di 75 % tingkat Pimpinan</p> |
| | | | | <p>Workshop publikasi program Nasyiah sesuai dengan renstra & timeline program pasca raker (1 hari) mengundang instansi yang telah ditetapkan secara visi dan misi sesuai dengan arah kebijakan Nasyiah</p> | <p>Adanya workshop publikasi program Nasyiah bersama Stakeholder di 75 % tingkat Pimpinan</p> |

| | | | | | |
|---|--|---|--|--|--|
| Menguatkan gerakan cabang & ranting sesuai karakteristik & kekhasan lokal | Menggerakkan Cabang dan Ranting untuk kuatnya eksistensi Nasyiatul Aisyiyah sesuai dengan kebutuhan dan kekhasan lokal | Mengaktifkan regenerasi kader Nasyiah melalui kegiatan tatap muka berbasis-daerah masing-masing. | Melakukan dan menginisiasi majelis taklim, talkshow mainstream, fashion/hijab show/kelas make-up, diskusi-diskusi remaja kampung/masjid di daerah. | Pengajian untuk remaja dan perempuan bertema isu-isu aktual secara intensif. | 75% kegiatan cabang dan ranting Nasyiah di masing-masing daerah. |
| | Memetakan fokus regenerasi kader sesuai dengan kondisi dan potensi lokal masing-masing. | Menyusun target terkait berapa jumlah cabang dan ranting yang mampu aktif dan kiprah aktivitasnya punya pengaruh di wilayah atau daerahnya. | Membentuk dan mengaktifkan Cabang dan Ranting | Adanya peningkatan jumlah cabang dan ranting di 75% Pimpinan Wilayah dan Daerah. | |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|---|---|--|
| | | | Menertibkan masa kepengurusan di setiap periode agar terjalin kesolidan struktur pengurus. | Memetakan calon kader unggulan nasyiah sebagai regenerasi yang lebih produktif, punya komitmen dan/atau handal di berbagai bidang | Sosialisasi terhadap rencana musyawarah daerah dan rekrutmen bibit unggul nasyiah daerah. | 75% struktur kepengurusan Nasyiah tertib dalam administrasi, produktif, punya komitmen terhadap organisasi dan/atau handal di berbagai bidang. |
| | | Memetakan fokus program sesuai dengan kondisi dan potensi lokal. | Mengembangkan program-program unggulan di Daerah, Cabang dan Ranting | Pendampingan program unggulan di Daerah, Cabang, dan Ranting | | Adanya satu program unggulan di 75 % PDNA |

4. Program Bidang Kaderisasi

| Isu strategis | Tujuan | Strategi | Program | Aktivitas | Hasil yang diharapkan 2020 |
|------------------------------------|---|---|---|---|--|
| 1. Peningkatan kapasitas pimpinan. | Menguatkan kapasitas dan kapabilitas kader pimpinan agar dapat menjawab persoalan dan bersaing di dunia global. | Massifikasi perkaderan pada setiap level pimpinan. | Perkaderan secara berkala bagi pimpinan minimal 1 periode sekali. | Pengelolaan perkaderan Formal, Non Formal dan Informal. | <ol style="list-style-type: none"> 50 % anggota PW, 50 % anggota PD dan 50 % anggota PC telah mengikuti proses perkaderan di masing-masing level untuk perkaderan formal. Seluruh pimpinan di setiap level telah mengikuti perkaderan di level masing-masing |
| | | Meningkatkan kualitas dan kuantitas output perkaderan | Mengoptimalkan peran ekstrainer perkaderan dalam mengembangkan dan mengelola perkaderan | Mengelola korps instruktur Nasyiah | 60 % PW dan 50 % PD memiliki Korps Instruktur |
| | | Memetakan potensi kader secara sistemik | Pemetaan potensi kader | Mengelola dan menganalisis data potensi kader | Adanya bank data potensi kader pimpinan di tingkat pusat, wilayah, dan daerah yang terintegrasi |

| | | | | | | | |
|---|---|---|--|--|--|---|--|
| <p>2. Penguatan komitmen Kaderisasi</p> | <p>Menjadikan kaderisasi sebagai upaya terus menerus dalam rangka menjaga keberlangsungan organisasi.</p> | <p>Meningkatkan kuantitas dan kualitas kader agar krisis kader tidak terjadi.</p> | <p>Menguatkan ideologi kemuhimmadiyah kader.</p> | <p>Massifikasi follow-up pelatihan formal kader.</p> | <p>Massifikasi follow-up pelatihan formal kader.</p> | <p>Mengawal sistem Tracer dan Transfer Kader di setiap level pimpinan.</p> | <p>Setiap level pimpinan mendapat tambahan 10 % sumber daya pimpinan pertahun</p> |
| <p>3. Menguatkan cabang dan ranting sesuai karakteristik kekhasan lokal.</p> | <p>Mengoptimalkan kaderisasi di tingkat cabang dan ranting.</p> | <p>Massifikasi perkaderan di tingkat cabang dan ranting.</p> | <p>Pelaksanaan perkaderan di tingkat cabang dan ranting.</p> | <p>Pengelolaan perkaderan formal, non formal dan informal di cabang dan ranting sesuai dengan mempertimbangkan karakteristik kekhasan lokal.</p> | <p>Kajian ke-muhammadiyah/Ke-Nasyiatul Aisyiyah</p> | <p>seluruh pimpinan NA di setiap level pimpinan se-Indonesia menyelenggarakan follow-up perkaderan formal</p> | <p>seluruh cabang dan ranting/komunitas nasyiah melaksanakan proses perkaderan</p> |
| <p>10% Pimpinan pusat, 20% pimpinan wilayah, 30% pimpinan daerah, 50% pimpinan cabang aktif di ranting setempat</p> | <p>Menghimbau agar setiap pimpinan dari pusat sampai cabang, aktif di ranting setempat</p> | <p></p> | <p></p> | <p></p> | <p></p> | <p></p> | |

3. Program Bidang Keislaman

| Isu strategis | Tujuan | Strategi | Program | Aktivitas | Hasil yang diharapkan 2020 |
|-----------------------------------|--|---|-------------------------------------|--|---|
| 1. Peningkatan kapasitas pimpinan | Menguatkan kapasitas dan kapabilitas kader tentang dakwah profetik (transenden, humanis dan advokatif) | Meningkatkan pemahaman kader mengenai nilai-nilai dakwah profetik | Mengerakkan kajian-kajian keislaman | 1. Mengelola Kajian Dakwah Islam berbasis nilai profetik | 1. Terbentuknya Kualitas Keislaman yang semakin baik dengan indikator pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, organisasi, keluarga dan masyarakat. |
| | | | | Mengerakkan kajian intensif di kalangan pimpinan dan anggota Nasyiah khususnya tentang masalah sosial perempuan dan anak | Terbentuknya kelompok-kelompok pengajian NA yang intensif melakukan kajian Keislaman secara periodik minimal 1 bulan sekali dengan panduan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dalam kurikulum pengajian NA atau kajian kontekstual di seluruh level kepemimpinan. |

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|---|
| | | Meningkatkan pemahaman kader mengenai produk pemikiran Muhammadiyah dan Nasyiah mengenai dakwah | Mensosialisasikan HPT, PHI, Panduan Dakwah nasyiah | Menyelenggarakan Kajian HPT, PHWM dan Panduan Dakwah Nasyiah Berkemajuan | Semua level pimpinan mengimplementasikan HPT, PHWM dan Panduan Dakwah Nasyiah |
| | | Meningkatkan kemampuan berdakwah anggota Nasyiatul Aisyiyah di media public | Mensosialisasikan dan melaksanakan pelatihan muballighot sesuai SPNA terbaru. | Menyelenggarakan PMNA | 1. PMNA terselenggara di PW, PD dan PC 2. Terbentuknya Korps Muballighat NA di setiap level pimpinan |
| | | Meningkatkan kuantitas dan kualitas jaringan dakwah | Membangun dan memelihara jaringan yang dimiliki lembaga maupun personal untuk kepentingan dakwah | Melakukan kerjasama dengan lembaga dakwah lain, pemerintah, media untuk melakukan dakwah | Semua level pimpinan memiliki minimal satu mitra dakwah |
| | | Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mensikapi berbagai persoalan yang dihadapi umat, khususnya masalah keluarga, perempuan dan anak-anak | penguatan dakwah multimedia dan multi segmen | Menyelenggarakan model dakwah bidang pendidikan di media | Adanya model dakwah di salah satu media |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| 50% pimpinan NA menyelenggarakan <i>Samara course</i> | Menyelenggarakan <i>Samara course</i> | | | | |
| 20% pimpinan NA disetiap level telah memiliki korps mubalighat | Mengelola Korps Mubalighat NA secara berkelanjutan | Pengelolaan Korps mubalighatNasyiah | Penguatan korps mubalighat Nasyiah | Menjadikan kaderisasi penggerak dakwah sebagai upaya terus menerus dalam rangka menjaga keberlangsungan organisasi | 2. Penguatan komitmen Kaderisasi |
| seluruh cabang dan ranting NA memiliki kajian rutin bulanan/kegiatan keislaman lainnya minimal setiap bulan sekali | Mengelola kegiatan keislaman secara rutin minimal 1 bulan sekali | Intensifikasi Kegiatan keislaman di cabang dan Ranting | Massifikasi Kegiatan Keislaman di cabang dan ranting | Mengoptimalkan gerakan dakwah profetik di tingkat cabang dan ranting | 3. Menguatkan gerakan cabang dan ranting sesuai karakteristik kekhasan lokal. |

4. Program Bidang Kemasyarakatan

| Isu strategis | Tujuan | Strategi | Program | Contoh Aktivitas | Hasil yang diharapkan 2016 |
|---|---|--|---|---|---|
| Keterlanjutan Organisasi Nasyiah | Menyusun strategi penggalangan sumber daya untuk keberlanjutan program dan organisasi | Pendekatan berbagai pihak untuk menjadi potensial donator Nasyiah yang berkelanjutan | Perumusan kebijakan dan strategi penggalangan dana Nasyiah | Workshop &/ FGD Fundrishing | <ol style="list-style-type: none"> 1. Terumuskannya etika & kebijakan penggalangan dana Nasyiah 2. Peta donatur potensial Nasyiah 3. Terumuskannya strategi penggalangan Dana Nasyiah 4. Terbentuknya tim penggalang dana Nasyiah 5. Adanya MoU dari berbagai lembaga terkait program-program NA |
| Nasyiah sebagai garda depan untuk penghapusan kekerasan pada perempuan dan anak | Meningkatkan upaya-upaya advokasi (pembelaan, pendampingan) terhadap kasus-kasus kekerasan dan perempuan dan anak | Penguatan kapasitas dan mekanisme di internal Nasyiah | Formulasi & Penerapan Panduan Pendampingan dan pembelaan Nasyiah terhadap kekerasan perempuan dan anak. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi kasus (jumlah, karakteristik, dll) Workshop 2. Pembuatan Panduan advokasi Pendampingan dan pembelaan Nasyiah terhadap kekerasan perempuan dan anak | <ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar kasus yang terjadi di setiap tingkat pimpinan. 2. SOP / Panduan Nasyiah tentang Mekanisme dalam pendampingan & pembelaan terhadap kasus-kasus kekerasan perempuan dan anak. 3. Tersosialisasinya SOP / Panduan ke semua tingkat pimpinan dan anggota Nasyiah |

| | | | | | | |
|--|---|--|---|---|---|--|
| | <p>3. Mencetak Panduan advokasi Sosialisasi Panduan di semua wilayah</p> <p>4. Sosialisasi Panduan di semua wilayah</p> | | <p>dan penerapan pilot project pada program departemen dan duplikasinya di daerah</p> | <p>Perumusan program-program kemasyarakatan yang dapat diduplikasi dan dibutuhkan oleh Nasyiah di daerah</p> | <p>Penguatan program-program kemasyarakatan yang mudah dijangkau dan dapat diduplikasi oleh Nasyiah di daerah</p> | <p>1. Terlaksananya pilot project berbasis komunitas di masing-masing departemen</p> <p>2. Terduplikasinya program dari pilot project di daerah-daerah</p> |
| | <p>1. Workshop penyusunan program departemen yang bisa dan akan diduplikasi</p> <p>2. Evaluasi hasil pilot project</p> <p>3. Perumusan duplikasi pilot project</p> <p>4. Sosialisasi & koordinasi program duplikasi pilot project</p> <p>5. Penetapan pilot projek berdasarkan potensi wilayah.</p> | | | <p>Menggerakkan program-program melalui pilot project berbasis komunitas di bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan agar mudah direplikasi pimpinan Nasyiatul Aisyiyah di berbagai tingkat</p> | | |

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|---|
| <p>Menginternalisasi kesadaran perspektif Nasyiah</p> | <p>- Merumuskan dan mendiseminasi-kon konsep gender Nasyiatul Aisyiyah</p> | <p>Meningkatkan pemahaman konsep gender nasyiah</p> | <p>Merumuskan konsep gender Nasyiah</p> | <p>Workshop konsep gender nasyiah pada lingkup pimpinan di Nasyiah</p> | <p>Adanya konsep gender nasyiah yang disepakati Nasyiatul Aisyiyah Adanya buku Gender Perspektif Gender Nasyiah</p> |
| <p>Meningkatkan sensitivitas gender dalam memandang persoalan yang ada.</p> | <p>Meningkatkan peran Nasyiatul Aisyiyah dalam pengambilan kebijakan publik yang responsif gender.</p> | <p>Pendidikan gender pada anak, remaja, orang tua dan masyarakat dalam merespon persoalan yang ada.</p> | <p>Mensosialisasikan konsep gender nasyiah di kalangan Nasyiatul Aisyiyah dan masyarakat</p> | <p>Sosialisasi Konsep Gender Nasyiah</p> | <p>Seluruh konsep gender dikenal NA dan dipahami Pimpinan Nasyiah Dikenalnya Pespektif Gender Nasyiah di Masyarakat</p> |
| <p>Meningkatkan peran Nasyiatul Aisyiyah dalam pengambilan kebijakan publik yang responsif gender.</p> | <p>Meningkatkan peran Nasyiatul Aisyiyah dalam pengambilan kebijakan publik yang responsif gender.</p> | <p>Pendidikan gender pada anak, remaja, orang tua dan masyarakat dalam merespon persoalan yang ada.</p> | <p>Menggiatkan advokasi-advokasi non litigasi khususnya terhadap kebijakan-kebijakan Negara yang tidak responsive gender</p> | <p>Kajian, Pelatihan, Diskusi publik, penelitian</p> | <p>Seluruh Pimpinan memiliki kepekaan terhadap Ketidakadilan gender yang terjadi</p> |
| <p>Meningkatkan peran Nasyiatul Aisyiyah dalam pengambilan kebijakan publik yang responsif gender.</p> | <p>Meningkatkan peran Nasyiatul Aisyiyah dalam pengambilan kebijakan publik yang responsif gender.</p> | <p>Pendidikan gender pada anak, remaja, orang tua dan masyarakat dalam merespon persoalan yang ada.</p> | <p>Menggiatkan advokasi-advokasi non litigasi khususnya terhadap kebijakan-kebijakan Negara yang tidak responsive gender</p> | <p>1. Kajian , FGD tentang kebijakan publik 2. Usulan position paper</p> | <p>Disampaikannya sikap pimpinan dan anggota Nasyiatul Aisyiyah yang responsive gender terhadap kebijakan pemerintah pusat maupun daerah setempat</p> |

| | | | | | |
|--|---|---|--|--|---|
| <p>Menggerakkan aksi Advokasi perempuan dan anak di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial</p> | <p>- Menguatkan kapasitas dan kapabilitas kader dalam bidang Sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berbasis nilai profetik</p> | <p>Meningkatkan sensitifitas anggota Nasyiatul Aisyiyah terhadap isu kesehatan keluarga</p> | <p>Meningkatkan kapasitas pimpinan dan anggota terhadap persoalan kesehatan reproduksi pada usia produktif</p> | <p>Pelatihan/talkshow, Pendidikan Kespro dan Anti Napza, pada anak, remaja dan orang tua</p> | <p>Adanya sosialisasi dan pemahaman kesehatan reproduksi dan Anti Napza baik untuk tahap pra menstruasi, remaja, calon pengantin, maupun ibu muda di seluruh tingkatan pimpinan Nasyiatul Aisyiyah.</p> |
| | | | | <p>1. Membentuk PASHMINA 2. TOT konselor Motivator dan konselor</p> | <p>Pimpinan Wilayah minimal memiliki 3 Pashmina yang dilaksanakan oleh PD/PC</p> |
| | <p>Penguatan keluarga dalam mendidik anak</p> | <p>Mengoptimalkan peran keluarga yang ramah anak</p> | | <p>Pelatihan/Kelas Parenting</p> | <p>Angota Nasyiatul Aisyiyah mampu membangun keluarga yang Sakinah, ma wadhah warahmah</p> |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Menguatkan respon anggota nasyiatul aisyiyah terhadap isu-isu kekerasan pada perempuan dan anak | Mengkaji isu-isu kekerasan pada perempuan dan anak | 1. Kajian tematik isu-isu aktual kekerasan pada perempuan dan anak | anggota nasyiatul aisyiyah responsif terhadap isu-isu kekerasan pada perempuan dan anak |
| | Menggiatkan advokasi untuk korban kekerasan | 1. Pelatihan Paralegal 2. Pendampingan korban oleh Tim paralegal | Dilaksanakannya Pelatihan Paralegal di 3 regional Adanya laporan pendampingan dari 3 Tim Paralegal |
| Meningkatkan peran aktif anggota Nasyiatul Aisyiyah di ranah publik | Pemetaan anggota Nasyiatul Aisyiyah di ranah publik | Identifikasi kader yang berpotensi di ranah public | Adanya data potensi kader publik |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | Menyiapkan Kader Nasyiah sebagai pejabat publik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah politik perempuan 2. Pelatihan kepemimpinan perempuan 3. Pelatihan Calon Anggota Legislatif, Yudikatif, Eksekutif | Anggota Nasyiatul Aisyiyah aktif di ranah publik |
| Meningkatkan kuantitas dan kualitas Badan Usaha Amal Nasyiatul Aisyiyah (BUANA) di semua tingkatan | Mengembangkan BUANA sebagai basis penguatan ekonomi kelembagaan dan personal Nasyiah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi panduan BUANA 2. Mengembangkan panduan Buana 3. Lapak Apuna online | BUANA ada di seluruh PW dan PD |
| Memberdayakan potensi ekonomi masyarakat lokal. | Melakukan training-training kewirausahaan dan pendampingan ekonomi kerakyatan | Training kewirausahaan bagi perempuan | Adanya training kewirausahaan dan pendampingan ekonomi kerakyatan minimal di tingkat daerah |

| | | | |
|---|---|---|---|
| <p>Peningkatan peran organisasi dan personal Nasyiatul Aisyiyah dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah social yang dihadapi perempuan dan anak</p> | <p>Melatih/mengasah ketrampilan advokasi social, pemberdayaan masyarakat, aksi social, dan pelayanan masyarakat seperti pendirian dan pengelolaan pusat keluarga, dan kegawatdaruratan.</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan Advokasi 2. Dibentuknya pusat pendampingan keluarga 3. Pelatihan tanggap bencana | <p>Kader Nasyiatul Aisyiyah terampil melakukan advokasi social, pemberdayaan masyarakat, aksi social, dan pelayanan masyarakat di setiap level pimpinan</p> |
| <p>Peningkatan jaringan social dengan berbagai elemen yang tidak mempengaruhi kemandirian idologi dan finansial organisasi dalam menghadapi problem sosial.</p> | <p>Membangun jaringan social dengan berbagai elemen yang tidak mempengaruhi kemandirian idologi dan finansial organisasi dalam menghadapi problem/polemik sosial.</p> | <p>Kerjasama dengan Pemerintah, LSM, Perguruan tinggi, lembaga donor dan lain-lain.</p> | <p>Setiap level pimpinan memiliki kerjasama aktif dengan mitra untuk mengentaskan problem sosial</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| <p>Adanya pola aksi keawatdaruratan di semua level pimpinan.</p> | <p>Pendampingan keawatdaruratan perempuan dan anak</p> | <p>Memberikan pendampingan kepada masalah sosial dan keawatdaruratan perempuan dan anak.</p> | <p>Menggerakkan pendampingan keawatdaruratan/ petaka sosial perempuan dan anak.</p> |
|--|--|--|---|

LAMPIRAN 2

Keputusan Mukhtar Nasyyiatul Aisyiyah ke XIII

PENCERMATAN AD ART

1. Tujuan

Untuk mengetahui perlukah ada perubahan AD ART Nasyyiah

2. Output

- a. keputusan berubah atau tidak
- b. isu- isu pasal yang bermasalah dalam pelaksanaannya
- c. langkah-langkah atau rekomendasi bagi penyiapan perubahan AD/ART jika keputusannya berubah

3. Topik Pembahasan

- a. Adakah hal yang berbeda antara kondisi di lapangan dengan pasal2 dalam AD/ART?

Contoh di antara pasal yang bermasalah :

- 1) Usia 17-40 tahun sementara usia kepemudaan 30 tahun (AD Pasal 7)
 - 2) ada gagasan ranting berbasis komunitas tetapi belum dipastikan dalam AD/ART tentang wilayahnya (AD Pasal 10)
 - 3) Periodesasi 4 (empat) tahun dari ranting sampai pusat (AD Pasal 19)
 - 4) Syarat pendirian cabang yang tidak memiliki ranting atau daerah yang tidak mempunyai cabang (ART Pasal 15 dan 18)
 - 5) Dst.
- b. Apa alasan AD/ART sulit dilaksanakan?
 - c. Bagaimana upaya yang sudah dilakukan dalam menerapkan AD/ART?
 - d. Apa rekomendasi yang perlu diusulkan kepada PPNA jika keputusannya ada perubahan AD/ART?

4. HASIL PEMBAHASAN DALAM SIDANG KOMISI

Berdasarkan tujuan adanya komisi ini, maka hasil dalam sidang komisi A adalah sebagai berikut:

- a. Peserta sidang menghendaki adanya perubahan dalam AD ART

- b. Adapun Pasal-pasal yang di sarankan untuk berubah adalah:
- 1) **AD Pasal 6 ayat 7**, pada kata Ummat diubah menjadi umat Rahmatan lil alamin
 - 2) **AD Pasal 6 ayat 2**, kata Remaja diganti menjadi perempuan muda
 - 3) **AD Pasal 7 tentang keanggotaan**, dalam Anggaran Dasar tertulis bahwa Usia Nasyiah 17-40 tahun diusulkan menjadi usia 20-35 atau 17-30 tahun menyesuaikan aturan pemerintah
 - 4) **AD Pasal 8 ayat 1**, ditambahkan bahwa ranting adalah kesatuan anggota dalam suatu tempat atau lingkungan atau komunitas.
 - 5) **AD Pasal 10 ayat 1**, cabang dipindahkan ke ayat 2, sehingga ayat 2 menjadi penetapan cabang dan ranting, ditetapkan dari keputusan pimpinan wilayah yang disahkan oleh pimpinan pusat.
 - 6) **AD Pasal 19 ayat 1**, masa jabatan Pimpinan NA adalah 4 tahun, diusulkan untuk pimpinan Ranting 2 tahun, cabang sampai pusat 4 tahun.
 - 7) **AD Pasal 24 ayat 3**, Muktamar diadakan setiap 4 tahun sekali diusulkan menjadi setiap 5 tahun sekali bersamaan degan muktamar Muhammadiyah dan Aisyiyah
 - 8) **AD Pasal 36 tentang keuangan, poin d** (hasil-hasil hal milik dan wakaf) diusulkan untuk dihapus
 - 9) **ART pasal 13**, diusulkan agar tim formatur untuk pimpinan pusat-daerah tidak 9 tapi 13 orang, 9 orangnya untuk cabang dan ranting
 - 10) **ART Pasal 29 ayat 1** diusulkan anggota pimpinan pusat berdomisili di Indonesia
 - 11) **ART Pasal 32**, tentang Ketentuan Anggota Pimpinan Wilayah, anggota Pimpinan Wilayah berdomisili di kedudukan kantor Wilayah diusulkan diganti anggota wilayah berdomisili di Wilayah tersebut, berdasarkan ART 35 ayat 1 dan 38 ayat 1.
 - 12) **ART Pasal 15 ayat 1**, syarat pendirian cabang sekurang-kurangnya 3 ranting, namun diusulkan sekurang-kurangnya 1 ranting atau menyesuaikan. Begitu pula daerah, sekurang-kurangnya 1 cabang atau menyesuaikan.
- c. Pencermatan dan usulan tersebut selanjutnya di serahkan kepada Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah.

LAMPIRAN 3

Keputusan Mukhtar Nasyyatul Aisyiyah Ke XIII

AKSI DAN REKOMENDASI NASYIATUL AISYIYAH TERHADAP ISU-ISU AKTUAL

Mukhtar Nasyyatul Aisyiyah merupakan moment berkumpulnya anggota Nasyyah seluruh Indonesia. Moment langka ini perlu dimanfaatkan dengan baik untuk menunjukkan kekuatan (power) dan banyaknya massa Nasyyah ke hadapan publik melalui media. Untuk itu perlu dirumuskan pernyataan, gerakan/aksi, sikap Nasyyah terhadap masalah-masalah aktual untuk menunjukkan eksistensi Nasyyah. Selain itu, sebagai organisasi yang ramah pada perempuan dan anak, Nasyyatul Aisyiyah perlu melakukan advokasi terhadap kasus-kasus aktual yang sedang dan akan terjadi di Indonesia.

1. Tujuan:

- a. Membahas aksi respon cepat Nasyyatul Aisyiyah terkait dengan isu-isu aktual
- b. Membahas rekomendasi Nasyyatul Aisyiyah kepada pihak-pihak terkait

2. Output

- a) Ada aksi respon cepat yang dilakukan oleh seluruh peserta Mukhtar dalam menanggapi satu isu aktual yang dipilih.
- b) Ada rekomendasi yang disampaikan kepada media dan pemangku kepentingan.

3. Topik Pembahasan

a. Aksi Respon Cepat di Forum Mukhtar

1. Penguatan Komitmen Bernasyyatul Aisyiyah

Meskipun sudah berusia 88 tahun, Nasyyatul Aisyiyah masih tetap mengalami masalah-masalah internal klasik seperti kekurangan kader, kesibukan antara bekerja dan berkeluarga, kurangnya wawasan berorganisasi, dsb. Untuk menguatkan kembali komitmen berorganisasi dan beramal shaleh di Nasyyah maka perlu diteguhkan kembali komitmen kader yang dapat mencerminkan profil kepribadian Nasyyatul Aisyiyah.

***Penguatan komitmen dilakukan dengan mengucapkan ikrar
Komitmen Kader Nasyiatul Aisyiyah dalam setiap rapat di seluruh
tingkatan kepemimpinan Nasyiatul Aisyiyah.***

Ikrar Komitmen Kader Nasyiah:

KOMITMEN KADER NASYIAH

1. Senantiasa sholat fardhu tepat waktu dan berjama'ah
2. Membaca Al-Qur'an dan maknanya
3. Beradab Islami dalam kehidupan
4. Beramal shaleh mulai dari diri sendiri
5. Shadaqah waktu untuk Nasyiah minimal satu minggu satu kali
6. Membaca satu hari satu tema
7. Mengikuti kajian minimal satu minggu satu kali
8. Berjiwa Mandiri dan Berfikir positif dalam segala hal
9. Responsif terhadap permasalahan lingkungan sekitar
10. Mampu membagi waktu antara keluarga dan Nasyiah

2. Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak

a. Kekerasan Media

Media saat ini menjadi sarana yang semakin sangat ampuh mempengaruhi masyarakat. Sayangnya media justru menjadi *boomerang*, menjadi sarana transfer kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan cara: a) Perempuan dan anak korban kekerasan dipublikasikan di media, sehingga menjadikan mereka korban kedua kalinya, b) Perempuan maupun anak-anak kadang tidak sadar merendahkan perempuan di media, c) Perempuan dan anak seringkali tidak sadar menjadi korban akibat penggunaan media yang tidak bijak, bahkan perempuan melakukan kekerasan terhadap sesama perempuan melalui media.

Perlu upaya agar lebih bijak menghadapi sosial media dengan meningkatkan kesadaran terhadap kekerasan dan keamanan di era media digital (*awareness security* dan forensik digital). Perlu mengingatkan media yang tidak ramah perempuan dan anak.

b. Kekerasan fisik dan seksual

Tahun ini dinyatakan oleh banyak pihak sebagai tahun darurat kekerasan seksual, maka anggota Nasyiah perlu meningkatkan



kewaspadaan terhadap kekerasan kepada perempuan dan anak serta LGBT, mengurangi kerentanan, dan membentengi diri agar tidak menjadi korban.

METODE

Metode aksi yang dapat dipilih oleh Nasyyiatul Aisyiyah untuk ditampilkan di forum muktamar adalah:

Pernyataan sikap bersama yang mengutuk pelaku kejahatan dan mengusulkan beberapa solusi bersifat pencegahan, penanganan, dan advokatif yang tertuang dalam rekomendasi muktamar ini. Pernyataan ini ditandatangani semua utusan daerah dan wilayah yang hadir, selanjutnya diumumkan pada pers. Media yang telah menyiarkan berita tersebut diantaranya adalah detik.com, suaramuhammadiyah.id, mirajnews.com, wargamu.com, muhammadiyah.or.id. tajuk.com, gontornews.com.

B. Rekomendasi

a. Kepada Pemerintah dan DPR

1. Mendesak segera disyahnkannya RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, serta pengawasan terhadap PERPU No. 1 Tahun 2016 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, mengingat berbagai kerentanan yang timbul seputar hukuman kebiri dan belum adanya mekanisme utuh merehabilitasi korban.
2. Mendorong pelaksanaan kebijakan penerapan *Full Day School* agar tetap memperhatikan hak anak untuk bebas bereksplorasi, bermain, dan mengeluarkan pendapat, agar tidak terjadi pemaksaan dan eksploitasi, juga memperhatikan konteks geografis dan sosiologis masyarakat.
3. Mendesak segenap aparat pemerintah seperti Polisi, agar merespon secara cepat setiap pengaduan kasus-kasus kekerasan terhadap anak, atau anak yang melarikan dari rumah.
4. Mengevaluasi penerapan Kabupaten/Kota Layak Anak secara kontinyu, dan memberikan sanksi dan mencabut gelar tersebut jika terjadi kekerasan terhadap anak yang tidak segera ditangani secara cepat.
5. Mendesak KPI untuk tegas menyeleksi tayangan yang beredar di media elektronik.

b. Kepada Pimpinan Muhammadiyah dan Amal Usaha Muhammadiyah

- 1) Mendesak pengelola amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah agar membangun fasilitas ruang publik yang ramah perempuan dan anak, misal Ruang Laktasi, Tempat Penitipan Anak (*Day Care*), Cuti dalam tanggungan bagi karyawan perempuan yang melahirkan.
- 2) Mendesak pengelola amal usaha agar memprioritaskan perekrutan karyawan amal usaha Muhammadiyah dari unsur Angkatan Muda Muhammadiyah dengan tetap memperhatikan kompetensi kader tersebut.
- 3) Menghimbau keluarga Muhammadiyah agar mendorong dan mewakafkan anaknya untuk aktif di Ortom Angkatan Muda Muhammadiyah

c. Kepada Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah

- 1) Melakukan penguatan konsolidasi antara Pimpinan Pusat kepada Pimpinan di bawahnya terutama tentang time schedule musyawarah tertinggi di masing-masing tingkatan.

SAMBUTAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Assalaamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah, kita panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia nikmat dan rahmatnya sehingga pada hari ini, Kamis 25 Agustus 2016, Nasyiatul Aisyiyah (NA) menyelenggarakan muktamar ke XIII di Yogyakarta. Muktamara kali ini mengusung tema Gerakan Perempuan Muda Berkemajuan untuk Kemandirian Bangsa. Jika menyimak tema muktamar NA ke XIII tahun 2016 ini, setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi kata kunci penting. Pertama, NA adalah gerakan perempuan muda, kedua gerakan NA itu berkemajuan, dan yang ketiga kemandirian bangsa.

NA sebagai gerakan perempuan muda Muhammadiyah dan 'Aisyiyah menjadi wadah yang strategis dalam memajukan dunia perempuan khususnya yang dikategorikan kalangan usia muda. NA adalah institusionalisasi dari kesadaran akan akan pentingnya peran perempuan yang berkiprah tidak hanya di ranah domestik tetapi juga di ranah publik. Kesadaran untuk melakukan pembelaan, keberpihakan dan memajukan perempuan muda ini muncul jauh sebelum diskursus emansipasi wanita (perempuan) mengemuka di negeri ini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai gerakan perempuan, NA mempunyai embrio maju atau berkemajuan. Semuanya lahir dari inspirasi gerakan induknya yakni Muhammadiyah yang sejak berdiri mengusung misi Islam berkemajuan.

Kemajuan atau berkemajuan adalah spirit dan gerak nafas Persyarikatan Muhammadiyah. Kalau kita lacak dalam sejarah pemikiran dan pergerakan Muhammadiyah, gagasan berkemajuan mengilhami para pendiri Muhammadiyah untuk mengemban misi dakwah dan tajdid yang berkiprah dalam memperbaiki kehidupan keumatan, kebangsaan dan kemanusiaan universal. Formulasi gagasan berkemajuan menemukan bentuknya ketika muktamar Muhammadiyah satu abad tahun 2010 di Yogyakarta yang mencetuskan tentang pandangan Islam berkemajuan sebagai bagian dari Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua. Tidak lama setelah muktamar satu abad, yakni pada tanwir Muhammadiyah tahun 2013 di Samarinda Kalimantan Timur, gagasan Muhammadiyah tentang pandangan Islam berkemajuan dikembangkan dan dikontekstualisasikan

ke dalam pemikiran Indonesia berkemajuan sebagai cara pandang tentang rekonstruksi kehidupan bangsa yang bermakna. Sebuah tawaran gagasan yang mencoba mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keIndonesiaan. Hingga pada akhirnya, formulasi berkemajuan menjadi pandangan yang utuh dan komprehensif ketika Muktamar Muhammadiyah ke 47 tahun 2015 di Makassar dan sejak saat itu kata berkemajuan lekat dan identik dengan Muhammadiyah.

Dalam pandangan Islam berkemajuan, Muhammadiyah memandang dan meyakini bahwa Islam merupakan agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang tercerahkan. Islam berkemajuan menyemai benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia.

Adapun tentang aspek kemandirian merupakan bagian dari dimensi Indonesia berkemajuan yang semestinya menjadi komitmen menuju masa depan yang lebih berkeunggulan. Kata kemandirian mendapat tempat tersendiri dalam gerakan Muhammadiyah. Bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang mandiri, mandiri dalam mengurus dan mengelola organisasinya dan mandiri dalam bersikap dan menentukan pilihan tindakan. Dalam konteks kebangsaan dan percaturan global, kemandirian menjadi isu penting dan strategis karena menjadi salah satu hal yang diputuskan muktamar Muhammadiyah tentang prioritas pengembangan program Muhammadiyah tahun 2015-2020.

Kata kemandirian secara jelas tertulis pada poin empat (4) yang berbunyi: "Pengembangan amal usaha dan praksis sosial Muhammadiyah yang unggul dengan mengintensifkan dan memperluas program ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan gerakan jama'ah sebagai basis kemandirian dan kekuatan strategis Muhammadiyah". Kata kunci kemandirian oleh Muhammadiyah diterjemahkan dalam tiga ranah yakni ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan gerakan jamaah. Tiga hal itu harus dilakukan, digalakkan oleh Muhammadiyah tanpa terkecuali oleh NA yang secara tegas mengusung tema kemandirian. Dengan mengambil tema kemandirian, NA secara sadar dan proaktif dapat mendorong terwujudnya program Muhammadiyah, yang menjadi rumah besar bagi NA.

Sedangkan pada poin enam (6) pada prioritas pengembangan program Muhammadiyah 2015-2020 disebutkan: "pengembangan peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan bangsa dan negara serta

percaturan global yang berbasis pada prinsip, kepribadian, kemandirian, keseimbangan, dan kemaslahatan sesuai misi utama Muhammadiyah. NA sebagai bagian dari pilar penting Muhammadiyah harus menjadi organisasi yang mempunyai peran kebangsaan bahkan dalam konteks dunia yang terbuka dan mengglobal, mau tidak mau NA harus turut andil dalam percaturan global. Keterlibatan dan peran NA diharapkan tidak hanya ikut arus tetapi juga dituntut untuk bisa mewarnai dan menentukan gerak langkah laju roda perjalanan bangsa dan dunia dalam bingkai kemanusiaan universal.

Karenanya pemikiran dan langkah berkemajuan serta kemandirian hendaknya menjadi denyut nadi gerakan NA saat ini dan ke depan. Mengusung kemajuan dan kemandirian itu mungkin mudah dalam tema dan kata-kata, tetapi perlu perjuangan keras dan terus menerus dalam tindakan nyata. NA dari pusat hingga ranting dan komunitas harus membangun tradisi maju dan mandiri dalam alam pikiran dan tindakan. Semuanya memerlukan proses pembiasaan dan aktualisasi yang massif di lingkungan organisasi dan aktivis NA secara keseluruhan. Tidak kalah pentingnya ditunjukkan oleh para pimpinannya agar senantiasa berpikir dan bertindak maju serta mandiri. Mampukah etos kemajuan dan kemandirian diwujudkan? Inilah tantangan NA yang harus menjadi perhatian penting dalam Muktamar sekaligus menjadi komitmen gerakan NA empat tahun ke depan.

Akhirnya, Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengucapkan selamat bermuktamar kepada NA. Semoga menghasilkan pemimpin baru yang berintegritas kuat, cakap, berkemajuan, dan membawa kemajuan NA empat tahun ke depan secara luas. Dari Muktamar di Yogyakarta ini juga diharapkan lahir keputusan dan program yang baik dalam rangka ikhtiar untuk menyumbangkan kontribusi NA untuk mewujudkan kemajuan dan kemandirian bangsa. Nashrun min Allah wa Fathun Qarib.

Wassalaamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Ketua Umum,

Sekretaris,

Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.

Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.

SAMBUTAN PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH MUKTAMAR XIII NASYIATUL 'AISYIYAH

Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala puji hanya milik Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita sehingga kita tetap berkomitmen dan berhimmah untuk mensyiarkan nilai-nilai Islam Berkemajuan dalam Gerakan Perempuan Muda Berkemajuan, Nasyiatul Aisyiyah.

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah menyampaikan ucapan selamat kepada Nasyiatul Aisyiyah yang akan menyelenggarakan Mukhtar XIII Periode 2012-2016. Bagi sebuah gerakan besar seperti Nasyiatul Aisyiyah, Mukhtar memiliki ajang strategis untuk memberikan pencerahan terhadap gerakan. Nasyiatul Aisyiyah dapat melakukan refleksi dan evaluasi program yang dilakukan sekaligus konsolidasi kelembagaan dan kepemimpinan dalam rangka memperkuat gerakan yang lebih dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya perempuan muda.

Dewasa ini, bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berpenduduk besar masih menghadapi berbagai persoalan yang kompleks. Di antara masalah yang kompleks itu ialah kemiskinan yang masih tinggi, kualitas kesehatan masyarakat yang masih rendah, permasalahan pendidikan yang masih menjadi sorotan masyarakat, diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dan anak masih sangat memprihatinkan, masalah pemenuhan hak anak dalam keluarga dan masyarakat, darurat narkoba, bahaya pornografi, dan belum terjaminnya secara optimal kebutuhan kaum muda oleh negara. Padahal kaum muda merupakan bagian dari populasi potensial dan diharapkan kelak menjadi pelanjut peradaban bangsa. Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang ditandai oleh arus bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal itu tentu akan menambah tantangan yang tidak sederhana bagi keberlangsungan kehidupan kaum muda yang tidak mempersiapkan dan dipersiapkan sebagai generasi yang mandiri, kreatif, memiliki daya kompetisi tinggi, dan kekuatan spiritualitas yang dapat mendorong kepada kemajuan.

Nasyiatul Aisyiyah sebagai pelopor gerakan perempuan muda yang berpandangan Islam Berkemajuan dan telah berkomitmen untuk menyiapkan perempuan muda pemimpin sejak tahun 1919 dengan nama



Sopo Tresno dan bagian dari komponen bangsa yang terdidik memiliki tanggung jawab moral dan peran strategis untuk mendorong pemangku kepentingan memberikan perhatian lebih bagi masa depan remaja. Gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan keperempuanan Nasyiatul Aisyiyah dapat menjadi modal kekuatan dan karakter gerakan dalam melakukan upaya menolong dan memberdayakan kaum muda khususnya perempuan. Selain itu, sebagai organisasi yang telah terbangun sejak lama Nasyiatul Aisyiyah memiliki kekuatan sebagai *community movement*, tidak lagi bekerja pada tataran *individual movement*. Dengan adanya modal sosial yang kuat itulah, diharapkan Nasyiatul Aisyiyah tampil sebagai gerakan perempuan muda muslim yang memberikan pengaruh pemikiran Islam yang maju, *problem solver* bagi persoalan kaum perempuan muda. Sehingga pada akhirnya, Nasyiatul Aisyiyah mampu mengukir sejarah lahirnya peradaban bangsa yang lebih mandiri dan berdaulat. Oleh karena itu, tema Mukhtamar XIII Nasyiatul Aisyiyah periode 2012-2016, *Gerakan Perempuan Muda Berkemajuan bagi Kemandirian Bangsa*, sangatlah tepat dan strategis untuk merespon persoalan kompleks tersebut. Untuk mengimplementasikan tema di atas, Nasyiatul Aisyiyah perlu terus menerus melakukan konsolidasi ideologi, penguatan kelembagaan dari tingkat pusat hingga ranting yang langsung bersentuhan dengan jamaah, kepemimpinan, dan membangun jaringan. Tidak hanya pada tingkat internal, sudah saatnya Nasyiatul Aisyiyah banyak mengambil prakarsa untuk mendialogkan berbagai isu kepemudaan, kemasyarakatan, dan kebangsaan dengan berbagai elemen bangsa yang lain dalam rangka mendorong perubahan yang lebih baik.

Terakhir, Pimpinan Pusat 'Aisyiyah mengharapkan Nasyiatul Aisyiyah tetap berkomitmen menjadikan gerakannya sebagai gerakan yang menggembirakan bagi kaum perempuan muda untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai Islam berkemajuan, mengasah potensi kepemimpinannya, serta berlatih sebagai bagian dari masyarakat yang peduli terhadap persoalan lingkungan sekitar dengan banyak melakukan gerakan ihsan dan kreatif di tingkat komunitas. Selanjutnya, 'Aisyiyah mengajak kepada segenap pimpinan, aktivis Nasyiatul Aisyiyah untuk menikmati segala aktivitas di Nasyiatul Aisyiyah ini sebagaimana festasi perjuangan menegakkan ajaran Islam dan Allah SWT akan membuka jalan bagimereka yang berjihad di jalanNya (Q.S. Al-Ankabuut [29]: 69)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لِنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ لِمُحْسِنِينَ ٦٩

...dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benarkan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Dewasa ini kaum muda khususnya perempuan muda masih banyak mengalami persoalan seiring dengan kompleksnya masalah bangsa. Persoalan yang ada antara lain kekerasan, kemiskinan, pendidikan, dan disorientasi kehidupan.

Nasyiatul Aisyiyah yang tengah beranjak memasuki usia satu abad akan menghadapi generasi Z yang salah satu karakteristiknya adalah meleak media.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Pimpinan Pusat 'Aisyiyah



PIDATO IFTITAH MUKTAMAR XIII
Gerakan Perempuan Muda Berkemajuan untuk
Kemandirian Bangsa

Bismillaahirrahmaanirrahim
Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ:

Pimpinan Nasyiatul Aisyiyah,

Muktamar XIII Nasyiatul Aisyiyah Periode 2012-2016 mulai hari ini digelar di Yogyakarta, kota kelahiran Nasyiatul Aisyiyah. Momentum yang sangat strategis untuk melakukan napak tilas perjuangan gerakan putri Islam untuk menemukan kembali semangat awal sejak organisasi ini berdiri dan memberi spirit baru untuk organisasi perempuan muda berkemajuan untuk masa depan.

Nasyiatul Aisyiyah yang kita cintai telah berumur 88.tahun. Satu usia matang yang telah melampaui dinamika tantangan zaman yang selalu berubah. Wajah Nasyiah pun senantiasa berubah dalam aksi-aksinya agar senantiasa relevan dengan perkembangan masyarakat, namun istiqomah pada bidang garap perempuan muda dan anak. Inilah salah satu ciri dasar gerakan Nasyiah tercinta.

Musyawirin yang dirahmati Allah,

Pada momentum berharga ini, perkenankanlah yang pertama saya menghaturkan terim kasih dan penghargaan sertiingi-tingginya kepada :

1. Seluruh Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah Periode 2012-2016 yang telah bersama-sama menyatukan diri menghadapi problema dan hambatan serta tantangan dan ancaman. Semoga kebersamaan kita selama satu periode memberi kemanfaatan bagi diri, keluarga, orgaisasi, masyarakat dan bangsa

2. Segenap Pimpinan Nasyiah di Wilayah, Daerah, dan Cabang maupun Pimpinan Ranting meski tidak hadir pada forum muktamar ini atas kerjasama selama 4 tahun menggerakkan, mensyiarkan Nasyiah Ramah perempuan dan anak,

Kami selalu pribadi dan atas nama pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ikhtiyar yang kami lakukan selama satu periode ini belum memberikan hasil yang optimal. Segala kesempurnaan hanyalah milik Allah dan segala kekurangan melekat pada diri manusia.

Periode ini kita memiliki beberapa program yang harus terus digalakkan secara meluas agar dapat memberi kemanfaatan lebih banyak bagi umat. PASHMINA (Pelayanan Remaja Sehat Milik Nasyiatul Aisyiyah), Ramadhan Training Nasyiah, Samara Course, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pelatihan Paralegal untuk advokasi perempuan dan anak, Badan Usaha Amal Nasyiatul Aisyiyah, Pendidikan pra-Nikah, Jurnalisme Warga Nasyiah. Aktivitas-aktivitas tersebut adaah upaya untuk menggerakkan Nasyiah secara horizontal menysasar berbagai bidang garap yakni keperempuanan, keagamaan, kemasyarakatan dan pendidikan dan secara vertikal menjangkau wilayah kerja dari level ranting sampai pusat.

Pimpinan Nasyiah yang kami banggakan,

Tema kita Muktamar XIII adalah Gerakan Perempuan Muda Berkemajuan untuk Kemandirian Bangsa. Tema ini diambil dilandasi pemikiran bahwa Nasyiah sebagai sayap perempuan muda Muhammadiyah, tunas Aisyiyah harus mengambil peran penting untuk bersama-sama mengusung dakwah pencerahan untuk Indonesia berkemajuan. Perempuan muda memiliki posisi yang sangat strategis dalam konteks Indonesia berkemajuan. Indonesia Berkemajuan yang digagas oleh Muhammadiyah meniscayakan dukungan sumberdaya manusia yang cerdas dan berkarakter utama. Manusia yang cerdas adalah manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki kekuatan akal budi, moral, dan ilmu pengetahuan yang unggul untuk memahami realitas persoalan serta mampu membangun kehidupan kebangsaan yang bermakna bagi terwujudnya cita-cita nasional. Manusia Indonesia yang cerdas memiliki fondasi iman dan taqwa yang kokoh, kekuatan intelektual yang berkualitas, kepribadian yang utama, dan menjadi pelaku kehidupan kebangsaan yang positif sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.



Pembacaan Nasyiah persolan bangsa mengarah pada isu kemandirian sebagai persoalan krusial yang harus kita hadapi bersama. Bagaimana potret secara umum masyarakat Indonesia dan potret perempuan Indonesia? Berdasarkan laporan UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2015 berada di peringkat ke-110 dari 188 negara. Sedangkan Global Gender Gap Report menempatkan kita pada peringkat 92 setelah China dengan sebaran partisipasi ekonomi dan kesempatan berusaha di peringkat 114, pendidikan peringkat 89, kesehatan peringkat 80, politik dan pemberdayaan rangking 71. Ekonomi masih menjadi problem sementara pemberdayaan lebih baik. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah perempuan di Indonesia adalah 50,3% dari total penduduk Indonesia. Jumlah ini bukanlah sekedar angka namun juga merupakan gambaran betapa perempuan memiliki kuantitas yang besar untuk menjadi penopang kehidupan berbangsa dan bernegara menuju kemandirian bangsa. Potensi besar ini semestinya menjadi bagian dari subyek penting dalam proses pembangunan. Potensi besar ini akan bermanfaat dengan prasyarat bahwa perempuan memperoleh akses yang mudah dalam mengembangkan kapasitasnya, bebas dari hambatan-hambatan budaya dan politik, bebas dari kekerasan dan eksploitasi, dan menjadi mitra sejajar dalam berbagai upaya perubahan di berbagai sektor. Memang telah banyak perkembangan budaya dan kebijakan yang membuka ruang kemajuan bagi perempuan namun masih terdapat hambatan-hambatan yang menjadi batu sandungan perempuan dalam memilih kiprahnya.

Kemandirian pada hakekatnya dapat dikatakan sebagai kemampuan manusia atau suatu bangsa untuk bertahan dalam lingkungan yang berubah, baik lingkungan alam, masyarakat ataupun lingkungan antar bangsa tanpa mengorbankan falsafah hidupnya. Dalam pengertian yang lebih dinamis, kemandirian bukan hanya kemampuan untuk menjamin kelangsungan hidup, tetapi untuk tumbuh berkembang dengan kekuatan sendiri.

Tumbuh kembang bangsa ini hari ini harus berhadapan dengan situasi yang berbeda. Kita berhadapan dengan tantangan Masyarakat ASEAN dengan tiga pilar pokok yakni politik kemanan, ekonomi, dan sosial budaya yang semakin membuka batas-batas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tantangan lain adalah *Sustainable Development Goals* (SDG) untuk periode 2015-2030. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ini akan

segera menggantikan Millennium Development Goals (MDG), yang sudah mengubah wajah dunia dalam 15 tahun terakhir. Dokumen SDG sebenarnya sudah disepakati di New York, pada 2 Agustus 2015 oleh 193 negara anggota PBB mengadopsi secara aklamasi dokumen berjudul *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* atau Mengalihpulkan Dunia Kita: Agenda Tahun 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan. Ada 5 pondasi dari SDG yaitu (manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan).

Musyawirin yang dimuliakan Allah,

Penting bagi Nasyiah hari ini dan ke depan menggerakkan aktivitasnya pada level lokal tapi mampu menjangkau dan menjawab persoalan nasional dan global.

Permusyawaratan ini sesungguhnya adalah 4 forum : silaturahmi, evaluasi, konsolidasi, dan regenerasi. *Pertama* silaturahmi, bertemu empat tahun sekali senantiasa dinanti untuk mempertemukan hati, pikiran dan semangat. Sekaligus bernilai investasi dunia dan akhirat. *Kedua* evaluasi, kinerja pimpinan dan organisasi selama satu periode penting untuk dievaluasi sebagai bahan perbaikan pada masa yang akan datang. Forum evaluasi berbeda dengan pengadilan yang akan memutus benar dan salah. Tetapi lebih pada penilaian apakah langkah yang sudah dilakukan sudah tepat untuk mencapai tujuan organisasi, meneliti kekurangan yang ada, merumuskan langkah-langkah terbaik untuk masa yang akan datang. *Ketiga* Konsolidasi, Muktamar adalah sarana untuk menguatkan potensi kader dan organisasi agar lebih berdaya guna, berdaya juaan dan berdaya saing. *Keempat* Regenerasi. Regenerasi dalam tubuh Nasyiah adalah sebuah keniscayaan bagi sebuah organisasi kader. Salah satu kebanggaan kita dalam bernasyiah adalah, pada setiap level pimpinan kader-kader nasyiah tidak memusatkan perilaku organisasi pada posisi senior junior tapi fokus pada *positioning* mengambil peran-peran terbaik untuk kemajuan organisasi. Sesama kader Nasyiah siap saling bekerjasama, karena tantangannya kita juga harus bekerjasama dengan kemajemukan berbagai elemen bangsa

Mengingat pentingnya 4 elemen tersebut sebagai satu kesatuan maka menjadi kewajiban bagi segenap peserta Muktamar untuk mensukseskan detik demi detik agenda Muktamar ini. Tidak ada satu elemen yang lebih penting dari lainnya, itulah sebabnya menjaga stamina energi dan hati



untuk fokus pada sukses muktamar adalah tanggungjawab kita bersama. Mengabarkan kepada dunia bahwa muktamar Nasyiah adalah muktamar berkemajuan.

Pilihan peran domestik dan publik secara seimbang oleh Nasyiah adalah satu manivestasi dari upaya menjaga tugas sebagai khalifah di muka bumi untuk terus menerus berbuat kebaikan, menebar kemanfaatan sebagaimana dalam Surah Al Baqarah Ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat : Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka : Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau ? Dia berkata : Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Memperkuat peran kekhalfahan ini adalah salah satu ciri perempuan muda berkemajuan.

Musyawirin yang dimuliakan Allah,

Akhirnya, perkenankanlah saya mengajak diri pribadi dan segenap kader pimpinan untuk menghidup-hidupi Nasyiah, jadikan Nasyiah ladang hidup, tumbuh subur penebar kebaikan dan kemanfaatan.

*Al Birru Manittaqa
Wassalaamu'alaikum Wr.Wb.*

Norma Sari, S.H., M.Hum.

PIDATO KETUA UMUM
PIMPINAN PUSAT NASYIATUL AISYIYAH PERIODE 2016-2020
TERPILIH DALAM MUKTAMAR NASYIATUL AISYIYAH KE XIII

Bismillahirromaanirrohim
Assalaamualaikum wr. wb

Alhamdulillah, muktamar nasyiatul aisyiyah ke XIII telah berjalan dengan sukses dan lancar. Kami ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu suksesnya acara ini. Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah periode 2012-2016 yang telah memberikan pengalaman panjang untuk Nasyiatul Aisyiyah di seluruh Indonesia.

Bapak, Ibu dan hadirin sekalian, saya berdiri di depan, Saya bukanlah satu-satunya kader terbaik di Nasyiatul Aisyiyah. Tapi Nasyiatul Aisyiyah ketika mengamanatkan kepada saya, dalam janji sebagai kader tidak ada alasan untuk menolak amanah yang telah diberikan. Tetapi kami ppna periode 2016-2020 tentunya masih membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, dari muhammadiyah, aisyiyah dan seluruh stakeholder agar harapan Nasyiatul Aisyiyah sebagai gerakan perempuan muda berkemajuan untuk kemandirian bangsa dapat terwujud dan tidak hanya menjadi wacana namun dapat terwujud dalam kegiatan dan aksi nasyiatul aisyiyah.

Saya teringat dalam sebuah ayat dalam surat Attaubah ayat 110, bahwa kita sebagai manusia diperintahkan untuk bekerja, bekerjalah maka Allah, rosul dan seluruh umat mukmin manusia akan melihatnya. Bukan hanya bekerja untuk manusia, tetapi untuk Allah, untuk rosul dan seluruh umat muslim. Karena pekerjaan kita adalah pekerjaan dakwah, pekerjaan amar ma'ruf nahi mungkar, dan pekerjaan mendidik bangsa, baik diri kita maupun penerus kita nanti. Terimakasih telah dibacakan janji, ini mengingatkan saya bahwa tujuan kita di nasyiatul aisyiyah ini untuk beribadah. Ketika kita meniatkan diri untuk ibadah, insyaAllah Allah akan membantu seluruh langkah kita. Dan apapun yang kita lakukan seperti sholat tepat waktu, membaca Al-Quran, ini merupakan sebuah peringatan baik bagi saya terutama agar tercermin dalam diri kita pribadi seorang pendidik dan seorang perempuan yang berkemajuan tidak hanya dalam intelektualitas, tapi juga dalam spiritualitas, dan justru inilah yang terpenting dari elemen



perempuan muda berkemajuan.

Terakhir, saya mengajak mari seperti semboyan kita dalam Mars Nasyiatul Aisyiyah, yaitu terdidik tiap hari bekerja digemari serta kita semua bersatu dalam Nasyiah, tidak ada yang namanya perpecahan dan iri dengki. Semua bergembira dalam Nasyiatul Aisyiyah.

Ke depan, jika saya sebagai Ketua Umum ada kesalahan dalam memimpikan Nasyiatul Aisyiyah, mohon diingatkan. Karena manusia adalah tempat salah dan lupa. Maka sayapun banyak kekurangan, namun karena kita bersatu dalam Nasyiah, insyaAllah kita saling melengkapi menuju Indonesia Berkemajuan. Semoga kedepan Nasyiatul Aisyiyah menjadi lebih baik lagi. Aamiin

Albirru Manittaqoo

Wassalaamualaikum wr. wb

Diyah Puspitarini, M. Pd

CATATAN



CATATAN